

**PERAN UNIVERSITAS AL-AZHAR DALAM MEMPROMOSIKAN
NARASI ISLAM WASATIAH DI INDONESIA TAHUN 2011-2020**

SKRIPSI



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Oleh:

ZULIYAN M RIZKY

18323094

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2023

**PERAN UNIVERSITAS AL-AZHAR DALAM MEMPROMOSIKAN
NARASI ISLAM WASATIAH DI INDONESIA TAHUN 2011-2020**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh

Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

ZULIYAN M. RIZKY

18323094

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2023

HALAMAN PENGESAHAN

Peran Universitas Al-Azhar dalam Mempromosikan Narasi Islam Wasatiah di Indonesia Tahun 2011-2020

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Pada Tanggal

25 Januari 2023

Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi



Karina
Karina Utami Dewi S.I.P., M.A.

Dewan Penguji

- 1 Willi Ashadi, S.H.I., M.A.
- 2 Hadza Min Fadhli Robbi, S.I.P., M.Sc.
- 3 Hasbi Aswar, S.I.P., M.A., Ph.D.

Tanda Tangan

Willi Ashadi
Hadza Min Fadhli Robbi
Hasbi Aswar

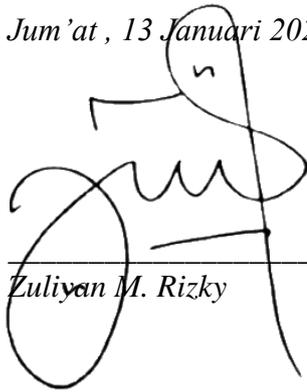
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

Jum'at , 13 Januari 2023

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized 'Z' followed by 'uliyah M. Rizky'. The signature is written over a horizontal line.

Zuliyah M. Rizky

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR	vii
DAFTAR SINGKATAN	viii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Cakupan penelitian	6
1.5 Tinjauan Pustaka	7
1.6 Kerangka Pemikiran	10
1.7 Argumen Sementara	13
1.8 Metode Penelitian	13
1.8.1 <i>Jenis Penelitian</i>	13
1.8.2 <i>Subjek dan Objek Penelitian</i>	14
1.8.3 <i>Metode Pengumpulan Data</i>	14
1.8.4 <i>Proses Penelitian</i>	14
1.9 Sistematika Pembahasan	14
BAB II	16
2.1 Konstruksi Sosial Munculnya Narasi Islam Wasatiah di Dunia Internasional	16
2.2 Peran Global Universitas Al-Azhar dalam Mempromosikan Narasi Islam Wasatiah ke Dunia Internasional	19
2.2.1 <i>Perkembangan Narasi Islam Wasatiah di Universitas Al-Azhar</i>	19
2.2.2 <i>Strategi Promosi Islam Wasatiah Universitas Al-Azhar ke Dunia Internasional Tahun 2011-2020</i>	21
2.2.3 <i>Konferensi-konferensi Ilmiah dan Sikap Institusional Universitas Al-Azhar Tahun 2011-2020</i>	24
BAB III	28
3.1. Tahap <i>Norm Emergence</i>: Diseminasi Persuasif Islam Wasatiah oleh Universitas Al-Azhar di Indonesia	28

3.1.1 <i>Motif Altruisme dan Empati: Faktor Historis, Jaringan Keilmuan, dan Kesamaan Identitas Antara Universitas Al-Azhar dan Indonesia</i>	28
3.1.2 <i>Aktor: Peran Pelajar dan Alumni Universitas Al-Azhar dalam Mengadopsi dan Diseminasi Islam Wasatiah di Indonesia Secara Kultural</i>	32
3.2. Tahap <i>Norm Cascade</i>: Sosialisasi Institusional Universitas Al-Azhar dengan Pemerintah dan Berbagai Pemangku Kepentingan di Indonesia .	38
3.2.1 <i>Aktor: Hubungan Institusional Universitas Al-Azhar dengan Pemerintah Indonesia</i>	38
3.2.2 <i>Aktor: Kunjungan Universitas Al-Azhar dengan Berbagai Pemangku Kepentingan di Indonesia</i>	40
3.2.3 <i>Motif Legitimasi dan Reputasi: Apresiasi dan Penghargaan Antara Indonesia dan Universitas Al-Azhar</i>	42
3.2.4 <i>Mekanisme Demonstrasi: Peran Universitas Al-Azhar dalam Meningkatkan Kapasitas Indonesia Sebagai Promotor Islam Wasatiah</i>	43
3.3. Tahap <i>Internalization</i>: Internalisasi Narasi Islam Wasatiah Dalam Kebijakan Domestik dan Mondial	46
BAB IV	50
2.1. Kesimpulan	50
2.2 Rekomendasi	52
DAFTAR PUSTAKA	53

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

<i>Tabel 1. Difusi Norma Internasional Martha Finnemore dan Kathryn Sikkink...</i>	<i>11</i>
<i>Tabel 2. Rencana Strategis Promosi Islam Wasatiah Universitas Al-Azhar ke Dunia Internasional</i>	<i>21</i>
<i>Tabel 3. Isu-isu yang Diangkat Universitas Al-Azhar dalam Dokumen dan Deklarasinya Kurun Tahun 2011-2020</i>	<i>25</i>
<i>Tabel 4. Berbagai Jalur Pendaftaran-Beasiswa Pelajar Indonesia ke Universitas Al-Azhar</i>	<i>33</i>
<i>Tabel 5. Kategorisasi Peran Alumni-Alumni Universitas Al-Azhar di Indonesia</i>	<i>36</i>

DAFTAR SINGKATAN

AS	: Amerika Serikat.
Atdikbud	: Atase Pendidikan dan Kebudayaan.
BPIP	: Badan Pembinaan Ideologi Pancasila.
BPPB	: Badan Pengembangan Pembinaan Bahasa.
BPPB	: Badan Pengembangan Bahasa Perbukuan.
CIA	: China Islamic Association.
DHC	: Doctor Honoris Causa.
Golkar	: Golongan Karya.
HAM	: Hak Asasi Manusia.
HI	: Hubungan Internasional.
HPMI	: Himpunan Pelajar Mahasiswa Indonesia.
IAIN	: Institut Agama Islam Negeri.
IM	: Ikhwanul Muslimin.
ISIS	: Islamic State of Iraq and Suriah.
JPA	: Japanese Moslem Association.
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia.
KBRI	: Kedutaan Besar Republik Indonesia.
Kemenag	: Kementerian Agama.
Kemlu	: Kementerian Luar Negeri.
KMF	: Korean Moslem Federation.
KTT	: Konferensi Tingkat Tinggi.
LPPD	: Lembaga Pengembangan Pendidikan Diniyah.
MUI	: Majelis Ulama Indonesia.
NTB	: Nusa Tenggara Barat.
NU	: Nahdlatul Ulama.
OIAA	: Organisasi Internasional Alumni Al-Azhar.
OKI	: Organisasi Konferensi Islam.
Orba	: Orde Baru.
PBNU	: Pengurus Besar Nahdlatul Ulama.
PBSB	: Program Beasiswa Santri Berprestasi.
Perpindom	: Perkumpulan Pelajar-pelajar Indonesia-Malaya.
Persis	: Persatuan Islam.
PKS	: Partai Keadilan Sejahtera.
Ponpes	: Pondok Pesantren.
PPI	: Persatuan Pelajar Indonesia.
PPMI	: Persatuan Pelajar Mahasiswa Indonesia.
PPSDK	: Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan.
PUSIBA	: Pusat Studi Ilmu Bahasa Arab.
SDM	: Sumber Daya Manusia.
UAE	: Uni Emirat Arab.

UGM : Universitas Gadjah Mada.
UIN : Universitas Islam Negeri.
UMS : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
WTC : World Trade Center.

ABSTRAK

Universitas Al-Azhar sebagai institusi internasional non-negara memiliki otoritas tinggi dalam diseminasi narasi Islam Wasatiah ke dunia internasional, salah satunya diimplementasikan di Indonesia. Fenomena tersebut yang diteliti dalam skripsi ini dengan membahas lebih lanjut peran Universitas Al-Azhar dalam mempromosikan narasi Islam Wasatiah ke Indonesia kurun tahun 2011-2020. Periode penelitian dipilih mengingat Al-Azhar pada fase ini di bawah kepemimpinan Ahmad Al-Tayyeb banyak meningkatkan internasionalisasi dan kapasitas globalnya. Penelitian skripsi ini menggunakan teori *International Society-Centric* serta *State Centric Constructivism* dalam menganalisis peran Universitas Al-Azhar pada konstruksi Islam Wasatiah yang berlangsung di Indonesia berdasarkan faktor internasional dan domestik. Promosi Islam Wasatiah Universitas Al-Azhar melalui Pemerintah Indonesia, para pelajar dan alumni, serta keterhubungan jaringan keilmuan menjadi hipotesis awal penelitian. Hasil akhir penelitian, skripsi ini menemukan peran promosi Islam Wasatiah Universitas Al-Azhar di Indonesia tahun 2011-2020 bersifat memperkuat narasi-paradigma yang sudah ada. Hal yang paling condong, Universitas Al-Azhar berperan dalam mendorong Indonesia sebagai aktor-promotor penting Islam Wasatiah global.

Kata Kunci: Islam Wasatiah, Universitas Al-Azhar, Indonesia, Konstruksi Sosial.

ABSTRACT

Al-Azhar University as a non-state international institution has high authority in disseminating Wasatiah Islam to the international world, one of which is implemented in Indonesia. This phenomenon is examined in this thesis by further discussing the role of Al-Azhar University in promoting Wasatiah Islam to Indonesia in the 2011-2020 period. The research period was chosen considering that Al-Azhar in this phase under the leadership of Ahmad Al-Tayyeb greatly increased its internationalization and global capacity. This thesis research uses the theory of International Society-Centric and State Centric Constructivism in analyzing the role of Al-Azhar University in the construction of Wasatiah Islam that takes place in Indonesia based on international and domestic factors. Promotion of Wasatiah Islam by Al-Azhar University through the Government of Indonesia, students and alumni, as well as the connectedness of scientific networks became the initial research hypothesis. The final result of the study, this thesis found that the role of promoting Wasatiah Islam by Al-Azhar University in Indonesia in 2011-2020 was to strengthen existing narratives-paradigms. Most likely, Al-Azhar University plays a role in promoting Indonesia as an important actor-promoter of global Wasatiah Islam.

Keywords: Wasatiah Islam, Al-Azhar University, Indonesia, Social Construction.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan narasi Islam Wasatiah di Indonesia mengalami momentum yang sangat baik, tepatnya saat Bogor menjadi tuan rumah dari acara Konsultasi Tingkat Tinggi (KTT) Ulama dan Cendekiawan Muslim Dunia tentang Islam Wasatiah atau *High Level Consultation of World Muslim Scholars on Wassatiyat Islam* yang digelar selama 1-3 Mei 2018 (Kementerian Agama RI 2018). KTT Bogor ini secara khusus bertujuan untuk merevitalisasi konsep Islam Wasatiah, dengan mengundang para ulama dan cendekiawan muslim dari 40 negara, yang pada akhirnya melahirkan kesepakatan bersama yang dinamai sebagai Pesan Bogor atau *Bogor Message*. Sikap yang termaktub dalam Pesan Bogor secara umum meliputi komitmen dalam menerapkan dan menjunjung tinggi Islam Wasatiah, termasuk mempromosikannya di negara masing-masing delegasi berasal (Muhyiddin 2018).

Bagi Indonesia, terselenggaranya KTT Bogor ini menegaskan posisi dan komitmen dalam mendukung penuh implementasi dan penyebaran paradigma Islam Wasatiah, terutama instrumen tersebut sesuai dengan prinsip politik luar negeri bebas aktif, serta citra politik luar negeri yang konsisten menjunjung perdamaian dunia (Wuryandari et al. 2018). Lebih progresif, alih-alih sekedar dukungan, Indonesia bahkan menggagas lahirnya poros Islam Wasatiah dunia. Pernyataan ini disampaikan secara terang oleh Presiden Joko Widodo: "*Posisi Indonesia sangat jelas, kami mendorong dan berkomitmen untuk lahirnya poros Wasatiah Islam*

dunia. Kami yakin dengan Islam Wasatiah dunia bahwa Islam adalah agama rahmatan lil alamiin, yang menjadi rahmat bagi seluruh alam semesta (Natalia 2018)."

Di balik terselenggaranya KTT Bogor tentang Islam Wasatiah, representasi Universitas Al-Azhar atau *Jamiat Al-Azhar Al-Syarif* yang diwakili Grand Syekh Imam Ahmad Muhammad Al-Tayyeb perlu menjadi perhatian. Ahmad Al-Tayyeb, sebelum pelaksanaan KTT Bogor, bahkan menandatangani kerja sama terkait syiar atau promosi Islam Wasatiah antara pemerintah Indonesia dan Universitas Al-Azhar pada 30 April 2018. Grand Imam Al-Azhar dan Presiden Indonesia juga menegaskan kesepakatan pandangan bahwa Islam Wasatiah merupakan solusi final atas masalah peradaban dunia, terkhusus negara-negara berpenduduk muslim (Humas Setkab RI 2018). Pertemuan ini cukup menjelaskan kontribusi penting dan spesial Al-Azhar, terutama peran globalnya sebagai juru bicara Islam Wasatiah.

Narasi Islam Wasatiah atau *Wassatiyat Islam*, disebutkan juga dalam beberapa istilah sebagai moderasi Islam atau Islam moderat, Islam jalan tengah, dan *the middle path of Islam* jika merujuk literatur klasik Islam sebenarnya bukanlah wacana baru (Skovgaard-Petersen 1997). Namun, konstruksi sosial dunia internasional yang terbentuk di awal abad ke-21 membuat narasi ini perlu dimampukan dan diformulasikan ulang. Pemicunya adalah serangan teroris 11 September 2001 ke Menara Kembar WTC (*World Trade Center*) di New York, Amerika Serikat atau dikenal juga sebagai tragedi 9/11 (Krisnawati 2021). Islamofobia menjadi akibat serius yang timbul pasca peristiwa ini, jumlahnya meningkat drastis terutama di negara-negara Barat yakni daratan Eropa dan Amerika (Kalin 2011). Belum habis, aksi *religious extremism* masih muncul

setelahnya, seperti: bom Bali pada 2002, bom bunuh diri di London pada 2005, serangan di Mumbai pada 2008, dan masih banyak yang lain (Fuller 2014). Perlu menjadi catatan, khalayak global menyadari pengaruh penting agama dan faktor religius di awal abad modern ke-21. Namun, mereka melihat agama sebagai material antagonis yang sarat akan paham radikalisme dan aksi ekstremisme. Dalam konteks Islam, narasi Islam Wasatiah muncul sebagai antitesis (Iqbal and Mabud 2019).

Selain islamofobia dan aksi-aksi ekstremisme religius, narasi Islam Wasatiah muncul sebagai respon tegas atas beberapa fenomena. Secara internal, Islam Wasatiah melakukan *counter* terhadap pemikiran fundamentalisme-radikalisme yang menjadi akar dari aksi-aksi ekstremisme, termasuk kelompok terorisme transnasional seperti *Islamic State of Iraq and Suriah* (ISIS) dan Al-Qaeda. Secara eksternal, Islam Wasatiah berkepentingan untuk meredefinisi citra Islam yang mengalami distorsi makna sebagai sarat kekerasan di dunia internasional, khususnya di negara-negara Barat, baik oleh publik atau media (Brown 2017). Selainnya, Islam Wasatiah juga turut menanggapi beberapa fenomena sebagai bangunan konstruksi sosial kontemporer, antara lain: globalisasi dan perkembangan teknologi, penjajahan modern dan pelanggaran hak asasi manusia (HAM), perkembangan politik di negara-negara Muslim, hingga perubahan geopolitik modern pasca berakhirnya perang dingin (TVNU Televisi Nahdlatul Ulama 2021).

Fenomena-fenomena di atas yang membuat narasi Islam Wasatiah kian populer di dunia internasional dalam kurun dua dekade terakhir. Komunitas epistemik Islam global punya andil besar dalam menyuarakan serta menciptakan

konstruksi sosial baru. Universitas Al-Azhar, salah satunya yang sangat vokal mempromosikan narasi Islam Wasatiah ke berbagai negara (Brown 2011). Dukungan eksplisit Al-Azhar terhadap promosi Islam Wasatiah juga dimulai pasca tragedi 9/11 tahun 2001 dan terjadi dalam dua fase, yakni masa kepemimpinan Grand Syekh Imam Muhammad Sayyed Tantawi (1996-2010) serta Grand Syekh Imam Ahmad Muhammad Al-Tayyeb (2010-sekarang). Pada kepemimpinan Sayyed Tantawi, Islam Wasatiah hanya terbatas muncul sebagai kecenderungan paradigma pemikiran baru di Al-Azhar, yang kemudian berdinamika dalam internal dan beralih menjadi urgensi (Misrawi 2010). Pada kepemimpinan Ahmad Al-Tayyeb, promosi Islam Wasatiah oleh Al-Azhar dikembangkan lebih progresif, baik pengembangan pemikiran, promosi global, dan advokasi internasional ke berbagai negara (Al-Azhar Al-Sharif n.d.). Salah satunya adalah promosi Islam Wasatiah Universitas Al-Azhar di Indonesia.

Islam Wasatiah, baik secara kultural maupun struktural, berkembang dengan sangat baik di Indonesia. Narasi ini diterima oleh masyarakat Indonesia yang majemuk dan pluralis, dengan mengedepankan aktivitas keagamaan yang harmonis (Hefner 2009). Islam Wasatiah yang diterapkan oleh Muslim di Indonesia, pada dasarnya sudah memiliki akar kuat berdasarkan sejarah panjang islamisasi yang menerapkan inklusivisme, akomodasi, dan akulturasi budaya lokal (Azra 2020). Hal ini juga didukung akibat interaksi yang dijalin oleh Muslim Melayu, secara historis, dengan masyarakat Timur Tengah sejak abad ke-17 (Graaf 1989). Dewasa ini, narasi Islam Wasatiah di Indonesia semakin mapan lewat peran sentral organisasi keislaman di Indonesia yakni Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah (Mu'tasim 2019). Kekuatan moderat Indonesia, setelahnya,

diharapkan dapat berfokus pada promosi ruang publik dan pengembangan resolusi konflik (Khaerudin 2019).

Skripsi ini akan membahas peran Universitas sebagai aktor non-negara dan salah satu *epistemic communities* dalam HI. Kajian ini juga akan membahas kasus lewat bingkai konstruktivisme, bagaimana ide atau norma punya peran penting dalam membangun sebuah konstruksi sosial, serta interaksi antara agen dan struktur yang saling memperkuat satu sama lain (Wicaksana 2009). Secara jelas, penulis akan membahas peran Universitas Al-Azhar, Mesir (sebagai *agent* dan *norm entrepreneur*) dalam mempromosikan narasi Islam Wasatiah (sebagai obyek *idea* atau *norm*) di Indonesia. Berdasarkan pada kebutuhan (sebagai *intention*) untuk menciptakan konstruksi sosial baru, yakni penyebaran narasi Islam Wasatiah secara global, sebagai antitesis atas *structure* atau wacana ekstremisme Islam yang terbentuk di awal abad ke-21.

Selanjutnya, penulis berusaha mengidentifikasi promosi Universitas Al-Azhar dalam tiga proses. Pertama, munculnya norma-nilai Islam Wasatiah di Indonesia. Kedua, sosialisasi dan advokasi aktif Universitas Al-Azhar dalam mempromosikan Islam Wasatiah di Indonesia. Ketiga, Indonesia menginternalisasi Islam Wasatiah dalam kebijakan domestik-mondial serta berkamufase sebagai promotor Islam Wasatiah global.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diajukan, yakni: *Bagaimana peran Universitas Al-Azhar dalam mempromosikan narasi Islam Wasatiah di Indonesia tahun 2011-2020?*

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan sebelumnya. Maka, skripsi ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan munculnya narasi Islam Wasatiah secara global pasca tragedi 9/11 tahun 2001 di New York, Amerika Serikat.
2. Untuk menjelaskan peran global Universitas Al-Azhar dalam mempromosikan narasi Islam Wasatiah kurun tahun 2011-2020.
3. Untuk menjelaskan proses dan peran Universitas Al-Azhar dalam mempromosikan narasi Islam Wasatiah di Indonesia kurun tahun 2011-2020.

1.4 Cakupan penelitian

Skripsi ini mengangkat promosi Islam Wasatiah sebagai topik utama yang diteliti, dengan Universitas Al-Azhar (institusi dan individu) sebagai subyek, serta Indonesia sebagai obyek dan tempat dimana aktivitas subyek berlangsung. Rentang waktu tahun 2011-2020 digunakan sebagai periodisasi yang dibahas dalam penelitian.

Sedangkan, periodisasi penelitian tahun 2011-2020 dipilih berdasarkan dua alasan: Pertama, periode ini merupakan kepemimpinan Ahmad Al-Tayyeb dan Universitas Al-Azhar menempuh implementasi nyata dalam mempromosikan Islam Wasatiah. Kedua, sebab revolusi Mesir tahun 2011, Universitas Al-Azhar meningkatkan kapasitas institusi dalam mengadvokasi isu-isu kemanusiaan dan kewarganegaraan di tataran internasional.

1.5 Tinjauan Pustaka

Ketertarikan meneliti riset ini diawali oleh penelitian yang ditulis Abdurrahman Mohammad Fachir berjudul *Ketimpangan Hubungan Indonesia-Mesir 1950-2010: Kajian Tentang Teori Resiprositas*. Fachir melakukan *participant observation* sebagai mantan Duta Besar Indonesia untuk Mesir tahun 2007-2011. Penelitian ini menemukan ketimpangan dan pola ketergantungan ‘pincang’ antara hubungan Indonesia dan Mesir. Mesir selalu dipandang penting oleh Indonesia, sebaliknya Indonesia tidak begitu dianggap penting oleh Mesir. Fachir menjelaskan empat penyebab, namun dua di antaranya yang menjadi perhatian penulis, yakni superioritas *image* Al-Azhar sebagai pusat ilmu pengetahuan Islam dan tingginya kuantitas pelajar Indonesia yang belajar di Al-Azhar dari tahun ke tahun (Fachir et al. 2014). Hasil studi ini menegaskan pentingnya peran Al-Azhar bagi hubungan kedua negara. Walau timpang, Fachir menambahkan jika Indonesia penting bagi Al-Azhar, terutama kuantitas pelajar dan alumninya. Sebab, misi Al-Azhar menyuarakan Islam Wasatiah tidak akan tuntas

jika tidak berkolaborasi dengan Indonesia sebagai negara berpenduduk Muslim terbesar.

Menelusuri peran alumni Al-Azhar di Indonesia, Ramadhan bersama Hendra Kurniawan dan Alfiah Sari menulis jurnal berjudul *Peran Alumni Al-Azhar Mesir dalam Mewujudkan Kehidupan Beragama yang Damai dengan Mengembangkan Ajaran Moderasi Islam di Indonesia*. Penelitian lapangan ini meneliti peran alumni Al-Azhar dari Indonesia dengan memetakan profesi dan kiprah mereka sesuai domisili, antara lain Jabodetabek, Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, Sumatera, Kalimantan, Nusa Tenggara Barat (NTB), dan Banten. Secara umum, alumni Al-Azhar membawa dampak positif bagi masyarakat, terutama difasilitasi oleh profesi yang bermacam-macam (Kurniawan, Ramadhan, and Sari 2014). Skripsi ini mencoba melihat peran Al-Azhar sebagai institusi, yang turut berperan mempromosikan Islam Wasathiah di Indonesia.

Lebih lampau, Mona Abaza mengidentifikasi profil pelajar dan alumni Al-Azhar asal Indonesia dalam *A Profile of an Indonesian Azhari Living in Cairo* (1996) dan *Indonesian Azharites, Fifteen Years Later* (2003). Abaza berusaha menjelaskan faktor datangnya para pelajar Indonesia ke Al-Azhar, serta melacak perannya saat kembali di Indonesia (Abaza 1996; 2003). Penelitian ini ditanggapi oleh Azyumardi Azra dalam *Melacak Pengaruh dan Pergeseran Orientasi Tamatan Kairo* (1995) yang menganggap penelitian Abaza kurang mendalam dan masih menjadi pengantar (Azra 1995). Dinamika ini menjadi pionir awal studi Al-Azhar dan Indonesia. Sehingga, studi-studi selanjutnya, termasuk skripsi ini, berperan sebagai riset lanjutan.

Hadza Min Fadhli Robby dengan *Promosi Islam Wasathiyah Indonesia ke Luar Negeri* yang dimuat dalam buku *Islam Indonesia 2020* meninjau peran Pemerintah Indonesia yang memfungsikan Islam Wasathiah sebagai alat politik luar negeri. Robby membagi perkembangan Islam Wasathiah di masa kepemimpinan Joko Widodo dengan membagi dua fase, yakni Islam Nusantara sebagai model di periode pertama serta fokus mediasi, ekonomi syariah, dan aktor kemanusiaan di periode kedua. Catatan akhir yang ditulis Robby, modal kuat Indonesia dalam menggerakkan Islam Wasathiah masih perlu ditunjang kontekstualisasi makna yang mapan, penguatan kapasitas, dan peningkatan sinergitas aktor (Robby 2020). Tulisan Robby menyajikan fakta intensi, yakni obsesi Indonesia akan Islam Wasathiah, sebagaimana dijelaskan James M Dorsey pula dalam *The Battle for the Soul of Islam* (Dorsey 2020).

Menyoal Al-Azhar, Masooda Bano menulis *Protector of the "Al-Wasathiyah" Islam: Cairo's Al-Azhar University* yang membahas konkret peran global Universitas Al-Azhar dalam obsesinya terhadap Islam Wasathiah, serta faktor-faktor pendukung yang dimiliki Al-Azhar. Bano menemukan faktor historis, peran domestik di Mesir, dan pengaruh internasional Al-Azhar menjadi modal utamanya dalam menyuarakan Islam Wasathiah. Konsistensinya pada Islam Wasathiah yang menyebabkan institusi ini memainkan banyak peran di berbagai negara dan isu internasional (Bano 2015). Penelitian Bano, secara makro, membantu skripsi ini mengidentifikasi motif utama Al-Azhar dalam mempromosikan Islam Wasathiah ke dunia internasional. Skripsi ini menjadi lanjutan dengan meneliti Indonesia secara mikro.

Selanjutnya, model interaksi Al-Azhar dengan regional-negara dan institusi dibahas dalam dua penelitian. Pertama, A Chanafi Ahmed dengan *Islamic Mission in Sub-Saharan Africa: The Perspectives of Some 'Ulamā' Associated with the Al-Azhar University 1960-1970* yang meneliti perspektif Azhari dan ulama-ulama Afrika yang berasosiasi ke Al-Azhar terhadap evolusi Islam di Afrika tahun 196-1970. Penelitian ini sebenarnya tidak bertujuan menjelaskan peran Al-Azhar, namun hasil evolusi Islam Afrika secara tidak langsung banyak terinspirasi oleh Al-Azhar (Ahmed 2001).

Kedua, Alexander Thurston dengan *Polyvalent, Transnational Religious Authority: The Tijaniyya Sufi Order and Al-Azhar University* yang membahas interaksi Al-Azhar dengan Komunitas Tarekat Sufi Tijaniyya-Ibrahimiyya di Senegal dan Nigeria. Interaksi transnasional religius antara kedua institusi berdampak pada reformasi kelembagaan, penguatan model pendidikan klasik, serta akomodasi nilai-nilai pluralisme dari Al-Azhar (Thurston 2018). Dua penelitian ini menjadi pola yang dipelajari dalam skripsi, dikembangkan dengan menjelaskan peran Al-Azhar mempromosikan Islam Wasatiah di Indonesia.

1.6 Kerangka Pemikiran

Skripsi ini menggunakan konsep difusi norma internasional yang digagas oleh Martha Finnemore dan Kathryn Sikkink sebagai salah satu model dari teori konstruktivisme. Penggunaan konsep ini bertujuan untuk mengidentifikasi proses-peran Universitas Al-Azhar sebagai *norm entrepreneur* dalam promosi Islam Wasatiah. Analisis dijelaskan dalam tiga tahap yang termuat dalam *norm life cycle*

meliputi kemunculan norma (*norm emergence*), penerimaan norma secara luas atau kaskade (*norm cascade*), serta internalisasi (*internalization*).

Difusi norma internasional berupaya menyambungkan sebuah domestik terhadap norma internasional. Hal ini didasari atas karakter norma yang evaluatif-perspektif dan dapat memberikan penjelasan lebih mendalam dari teori HI yang pragmatis. Pasca norma, rasionalitas dan konstruksi sosial strategis menjadi kunci dari difusi norma internasional. Pada akhirnya, struktur internasional akan ditentukan oleh distribusi ide secara global mencakup asal-usul norma, proses-proses yang mempengaruhi perilaku negara dan non-negara, hingga keberhasilan atau kegagalan suatu norma berkembang menyesuaikan situasi yang tengah berlangsung.

Proses difusi norma internasional yang dirumuskan Finnemore dan Sikkink meliputi *norm life cycle* serta konteks-material di masing-masing tahapnya termuat pada tabel di bawah ini (Finnemore and Sikkink 1998).

Tabel 1. Difusi Norma Internasional Martha Finnemore dan Kathryn Sikkink

	<i>Norm Emergence</i>	<i>Norm Cascade</i>	<i>Internalization</i>
Aktor	<ul style="list-style-type: none"> • Penghasil norma • Institusi internasional 	<ul style="list-style-type: none"> • Negara • Organisasi atau institusi internasional • Jaringan 	<ul style="list-style-type: none"> • Hukum • Profesional • Birokrasi
Motif	<ul style="list-style-type: none"> • Altruisme • Empati • Komitmen ide 	<ul style="list-style-type: none"> • Legitimasi • Reputasi • Penghargaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Kesesuaian
Mekanisme	<ul style="list-style-type: none"> • Persuasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Sosialisasi • Institusionalisasi • Demonstrasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Kebebasan intitusionalisasi

Sumber: Martha Finnemore dan Kathryn Sikkink, *International Norm Dynamics and Political Change*, 1998

Tahap pertama adalah *norm emergence* atau munculnya norma. Mekanisme yang berlangsung pada tahap ini adalah persuasif yakni *norm entrepreneur* berusaha meyakinkan domestik atau negara untuk merangkul norma baru. Aplikasi konteks skripsi, aktor yang berperan adalah Universitas Al-Azhar sebagai penghasil norma dan institusi internasional yang direpresentasikan oleh lembaganya sendiri serta para pelajar-alumninya. Sedangkan motif yang melatarbelakangi adalah faktor historis interaksi dan kesamaan identitas antara Universitas Al-Azhar dan Indonesia (altruisme-empati).

Tahap kedua adalah *norm cascade* atau penerimaan dan peniruan norma secara luas sebab sosialisasi yang dilakukan *norm entrepreneur* agar negara atau domestik menjadi pengikut norma. Tekanan untuk menyesuaikan diri (atas struktur global) dan keinginan untuk meningkatkan legitimasi internasional menjadi pendorong utama *norm cascade*. Aplikasi konteks skripsi, periode 2011-2020 Universitas Al-Azhar aktif melakukan sosialisasi-advokasi institusional baik dengan Pemerintah Indonesia maupun organisasi-instansi sebagai aktor yang terlibat. Motif yang berlangsung dalam berbagai aktivitas tersebut meliputi reputasi, legitimasi, hingga penghargaan. Kunjungan Ahmad Al-Tayyeb ke Indonesia pada 2016 dan 2018 yang dapat menjelaskan konteks *norm cascade* dalam pembahasan skripsi.

Tahap ketiga adalah *internalization* atau internalisasi yakni norma telah diterima begitu saja dan tidak lagi menjadi bahan perdebatan publik. Internalisasi dalam kata lain adalah *norm cascade* yang sudah ekstrem dimana penerimaan norma sudah dianggap menjadi bagian dari identitasnya. Aplikasi konteks skripsi, promosi Islam Wasatiah diadaptasi oleh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah,

kebijakan domestik Kementerian Agama dan dimensi mondial Kementerian Luar Negeri, hingga keterlibatan Indonesia sebagai promotor Islam Wasatiah global.

1.7 Argumen Sementara

Terdapat dua peran Universitas Al-Azhar pasca promosi Islam Wasatiahnya di Indonesia periode tahun 2011-2020. Pertama, promosi Islam Wasatiah Universitas Al-Azhar banyak dilakukan secara kultural yakni melalui para pelajar dan para alumninya di Indonesia dengan berbagai peran dan kapasitas masing-masing. Peran secara kultural membuat sosialisasi narasi Islam Wasatiah di tengah masyarakat menguat dan menjadi faktor utama dari *norm emergence* atau munculnya narasi Islam Wasatiah di Indonesia. Kedua, Universitas Al-Azhar menempuh langkah institusional dengan menjalin berbagai kerja sama secara struktural dengan Pemerintah Indonesia. Upaya kultural dan struktural menjadi peran utama promosi Universitas Al-Azhar dalam penguatan dan diseminasi narasi Islam Wasatiah di Indonesia.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Skripsi ini menggunakan metode kualitatif, guna mendapatkan hasil akhir deskriptif yang membentuk suatu kesimpulan (Aminah and Roikan 2019). Kesesuaian teori dan pengolahan data menjadi latar belakang penggunaan metode ini, sebab banyak mengambil dari penelusuran pustaka (Bakry 2017).

1.8.2 *Subjek dan Objek Penelitian*

Subyek dalam skripsi ini adalah Universitas Al-Azhar sebagai aktor utama. Sedangkan obyek yang diteliti adalah promosi Islam Wasatiah di Indonesia

1.8.3 *Metode Pengumpulan Data*

Metode berbasis dokumen (*document-based methods*) dan internet (*internet-based methods*), keduanya digunakan untuk mengumpulkan data dalam skripsi (Bakry 2019). Baik dokumen dan internet, keduanya diklasifikasikan kembali sebagai sumber primer (langsung dan utama) dan sumber sekunder (sudah diolah pihak lain).

1.8.4 *Proses Penelitian*

Proses penelitian merujuk pada *Grounded Theory* sebagai kerangka yang banyak digunakan dalam analisis data kualitatif (Bakry 2016). Teori ini meliputi *theoretical sampling*, *coding*, *theoretical saturation*, dan *constant comparison* (Glaser and Strauss 1999).

Penelitian dimulai dengan melakukan tinjauan pustaka terlebih dahulu. Selanjutnya, penulis menelusuri data dokumen-internet baik primer dan sekunder, kemudian di-*coding* sesuai kategori. Terakhir, penulis melanjutkan pada analisis dengan menemukan korelasi antara tema dan kategori, serta interpretasi data.

1.9 **Sistematika Pembahasan**

Bab pertama, yaitu pendahuluan berisi pengantar riset dan informasi awal dalam skripsi.

Bab kedua, yaitu Konstruksi Sosial Islam Wasatiah di Dunia Internasional dan Peran Global Universitas Al-Azhar memuat konteks dan analisis awal. Pada konteks, bab ini menjelaskan munculnya narasi Islam Wasatiah di dunia internasional. Sedangkan, analisis awal membahas peran global Al-Azhar dalam menyebarkan narasi Islam Wasatiah rentang tahun 2011-2020.

Bab ketiga, yaitu Konstruksi Sosial dan Promosi Islam Wasatiah Universitas Al-Azhar di Indonesia. Bab ini menjelaskan peran promosi Islam Wasatiah Universitas Al-Azhar di Indonesia berdasarkan tiga tahap difusi norma internasional.

Bab keempat, yaitu kesimpulan dan rekomendasi. Menyimpulkan hasil penelitian dan menjawab rumusan masalah yang telah disampaikan di bab pertama. Serta rekomendasi untuk penelitian lanjutan.

BAB II

KONSTRUKSI SOSIAL ISLAM WASATIAH DI DUNIA INTERNASIONAL DAN PERAN GLOBAL UNIVERSITAS AL-AZHAR

2.1 Konstruksi Sosial Munculnya Narasi Islam Wasatiah di Dunia Internasional

Islam Wasatiah secara bahasa diambil dari kata *wasth/wasath* dengan huruf *waw*, *sin*, dan *tha* yang memiliki arti: tengah, pertengahan, tempat yang berada di titik tengah yang dua sisi sama jaraknya. Makna terbaik, terpilih, terbagus, dan adil juga dikaitkan dengan Wasatiah sebagaimana diungkap Ibnu Mandzur dan Al-Fairuzabadi (Azis and Anam 2021). Jika ditambahkan *alif lam ta'rif* dan menjadi *Al-Wasathiyah*, maka akan bermakna karakter atau sikap untuk menengahi segala hal, disebut juga sebagai moderat/mediator/penengah setelah ditambah *ya nisbah* dan *ta' marbutah* (Robby 2020).

Kata ini kemudian diserap dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjadi “Wasatiah” dengan arti: cenderung mengambil jalan tengah; bersifat pertengahan; moderat (KBBI Daring n.d.). Dalam bahasa Inggris, kata Wasatiah diserap sebagai *moderate (n)* dan *moderation (adj)*. *Moderate* berartikan: berada dalam batas wajar; tidak berlebihan atau ekstrem; tidak kasar atau tunduk kepada (yang) ekstrem; ringan, tenang, sedang. Sedangkan *moderation* berartikan: menjadi berkurang kekerasan, parah, atau ekstrem; mereda; bertindak sebagai moderator (The American Heritage Dictionary, n.d.; n.d.).

Secara teologis, yakni disarikan dari Al-Quran dan Hadis, pemaknaan Islam Wasatiah memiliki beberapa interpretasi. Dari Al-Quran, Islam Wasatiah memiliki tiga dimensi; sebagai sikap pilihan sikap yang adil dan ideal, sebagai pendekatan paling baik dalam berilmu, serta bermakna di tengah atau pertengahan. Sedangkan

dari Hadis, makna Wasathiah-pun diinterpretasikan pada tiga dimensi; *Wasathan* (moderat) yang bermakna keadilan, *Wasathiyah* bermakna posisi di tengah penuh dengan keberkahan, dan *Wasathiyah* bermakna posisi harta terbaik adalah harta pertengahan. Kata Wasathiah di antara kedua sumber juga sering diartikan sebagai keadilan, ketinggian, keberkahan, terbaik, dan seimbang (Arif 2020).

Gambaran umum tentang Islam Wasathiah digambarkan sebagai postur luhur yang disarikan dari Al-Quran yang rasional dan tidak dogmatis, dengan beberapa intisari di antaranya; seimbang dengan tradisi dan kontekstual, menekan *tadaruj* atau gradualisme di masyarakat, menghindari kerusakan, serta memasifkan dialog dengan cakupan yang lebih luas (Kamali 2015).

Dinamika struktur internasional dan fenomena-peristiwa global di awal abad-21 mempengaruhi muncul dan populernya narasi Islam Wasathiah di kalangan komunitas epistemik Muslim. Islam Wasathiah menjadi norma yang adaptif dan reaktif terhadap perkembangan zaman, sehingga berperan sebagai ide keagamaan yang kontekstual terhadap realitas kontemporer. Dalam mengidentifikasi penyebab-penyebab munculnya Islam Wasathiah, pembahasan dalam skripsi ini membaginya dalam dua faktor, yakni faktor internal dan eksternal.

Faktor internal merupakan penyebab-penyebab munculnya Islam Wasathiah yang berasal dari material dan konteks di dalam Muslim, di antara penyebab-penyebabnya adalah:

1. Mengkritisi pendekatan agama konservatif-eksklusif dalam mengkaji khazanah Islam. Sebab, pendekatan tersebut dapat mendorong kecenderungan paham radikalisme-fundamentalisme pada individu dan kelompok (El-Fadl 2005).

2. Mengkritisi pendekatan agama liberal atau *tasahul* (menggampangkan) sebab kecenderungannya mengabaikan pokok-pokok agama (Najib and Fata 2020).
3. Menangkal dan mencegah dianutnya paham radikalisme-fundamentalisme agamis oleh individu maupun kelompok (Veldhuis and Staun 2009).
4. Melawan secara keras lahirnya ekstremisme dalam berbagai wujud oleh individu maupun kelompok, seperti terorisme, *non-state armed groups*, dan pendirian negara Islam yang menyimpang (Amaritasari 2017).

Sedangkan, faktor eksternal merupakan penyebab-penyebab munculnya Islam Wasathiah yang berasal dari material dan konteks di luar Muslim, di antara penyebab-penyebabnya adalah:

1. Mengentaskan dan meminimalisir gejala islamofobia sebagai antitesis ekstrem sebab dampak lanjutan dari maraknya faktor-faktor internal (Moordiningsih 2004).
2. Mereduksi dan mengkoreksi distorsi makna Islam yang masif dilakukan oleh media massa negara-negara Barat (Saeed 2008).
3. Menanggapi perkembangan geopolitik global kontemporer, seperti menawarkan alternatif atas kebijakan *Global War on Terror*-nya AS yang menyudutkan Muslim (Surwandono 2012).
4. Menanggapi perkembangan geopolitik di negara-negara berpenduduk Muslim, seperti konflik Israel-Palestina, *Arab Spring* (Yasmine 2016; Sahide 2019).

5. Memperhatikan penghargaan hak-hak sipil dan HAM, seperti Rohingya (Mahardika 2020).
6. Beradaptasi terhadap globalisasi dan modernisasi (Intan 2018).

2.2 Peran Global Universitas Al-Azhar dalam Mempromosikan Narasi Islam Wasatiah ke Dunia Internasional

Universitas Al-Azhar atau *Jamiat Al-Azhar Al-Sharif* berada di sebelah tenggara kota Kairo, Mesir yang tersebar dari Alexandria di paling utara hingga Aswan paling selatan. Al-Azhar tercatat sebagai salah satu pendidikan tinggi tertua dunia setelah Universitas Al Qarawiyeen di Maroko dan sebelum Universitas Bologna di Italia. Kata *Al-Azhar* berasal dari *Zahra* yang berarti mekar, putih, terang, dan berbunga. Penjenamaan Al-Azhar secara historis dikaitkan dengan Fatimah “Az-Zahra” sebab pemberiannya dari Dinasti Fatimiyah (909-1171 M) (Al-Azhar Al-Sharif 2017).

Universitas Al-Azhar menyelenggarakan studi tinggi berdasarkan tiga kurikulum utama, yakni Al-Quran dan Hadis, pemahaman teks dan pendekatan rasional, serta pengajaran ilmu terapan dan keterbukaan pemikiran (Al-Tayyeb 2017). Tiga kurikulum tersebut berlaku pada berbagai kajian-studi, baik studi Islam, sastra Arab, bisnis, ekonomi, sains, farmasi, kedokteran, teknik, dan pertanian. Dengan hirarki derajat sarjana, magister, doktoral, pasca-doktoral, dan diploma-sains.

2.2.1 Perkembangan Narasi Islam Wasatiah di Universitas Al-Azhar

Penggunaan diksi “Islam Wasatiah” disebut pertama kali diperkenalkan oleh para ulama-cendekiawan Universitas Al-Azhar dengan penyebutan “*Wasathiyah*

Al-Islam”. Walau sebenarnya, konsep dan pendekatannya sudah dirujuk dari tulisan ulama-ulama Islam klasik. Proses historis perkembangan Islam Wasatiah dalam internal Al-Azhar setidaknya terjadi dalam tiga fase: abad ke-19 era pembaruan sistem pendidikan dan rasionalisasi pemikiran Islam, abad ke-20 era integrasi Al-Azhar dengan pemerintah dan adaptif pada isu-isu kontemporer lokal-mondial, serta abad ke-21 era deklarasi Al-Azhar secara eksplisit sebagai pusat perkembangan Islam Wasatiah (Misrawi 2010; Huber 2015).

Muhammad Abduh (1849-1905 M) memulai diskursus Islam Wasatiah di kalangan ulama-cendekiawan Al-Azhar, dengan argumentasi awal bahwa Islam adalah agama yang sesuai fitrah manusia (*ḍīn al-fiṭrah*) karena kecenderungannya menuju moderasi. Sedangkan Muhammad Rashid Ridha (1865-1935 M) menambahkan jika Islam adalah agama yang seimbang, moderat, dan integral yang berfokus pada pembangunan jasmani serta penyucian rohani (Ridha 1947).

Muhammad Sayyed Thantawi (1928-2010) memaknai Islam Wasatiah sebagai nilai-nilai konstruktif yang perlu dimiliki agama di ruang publik, dengan mengedepankan rasionalitas dan maslahat, penyampaian lentur, namun tidak kehilangan identitas. Sedangkan Yusuf Al-Qaradawi (1926-2022) merumuskan pendekatan Islam Wasatiah dengan menggabungkan *salafiyyah* dan *tajdid*, pertengahan antara *zahiriyah* dan *takwil*, menyeimbang antara aspek *thawabit* dan *mutaghayyirat*, menggabungkan Fikih dan Hadis, serta menyesuaikan dengan realitas (Qardhawi 1993; 1997; 2010).

Terbaharu, konseptualisasi Al-Azhar terhadap Islam Wasatiah diusung dalam Manhaj Azhari Wasatiah, yakni pendekatan-pemikiran ilmiah Azhari mencakup studi tekstual dan nalar rasional yang dipadukan bersama intuisi sufisme

(Al-Tayyeb 2019). Paradigma ini bertujuan untuk membentuk mental pluralitas, koeksistensi, penerimaan, dan sikap saling melengkapi-menghormati pada setiap pribadi Azhari, serta kecenderungan melanjutkan upaya-upaya moderasi seperti memaksimalkan dialog, membumikan toleransi, menciptakan kedamaian sosial dan rasa aman, serta menyeimbangkan tradisi dan kontekstualisasi (Al-Tayyeb 2016).

2.2.2 Strategi Promosi Islam Wasatiah Universitas Al-Azhar ke Dunia Internasional Tahun 2011-2020

Universitas Al-Azhar menggagas lima belas rencana strategis untuk penyebaran dan pengembangan pesan Islam Wasatiah ke dunia internasional. Hal ini disampaikan Ahmad Al-Tayyeb melalui konferensi pers di kantornya pada Juni 2016. Rencana ini dibuat untuk menyampaikan toleransi dan memperbaiki citra Islam dengan memanfaatkan berbagai saluran komunikasi modern, proyek ilmiah, pelayanan komunitas/masyarakat, dan advokasi keagamaan (Al-Azhar Al-Sharif 2016).

Tabel 2. Rencana Strategis Promosi Islam Wasatiah Universitas Al-Azhar ke Dunia Internasional

<p>Internet dan Saluran Komunikasi Modern</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memasifkan saluran media sosial dengan target jutaan orang. 2. Meluncurkan program-program TV religi dan sosial dengan penyampaian diksi bahasa yang sederhana. 3. Ulama-ulama Al-Azhar dihimbau aktif melakukan advokasi di internet dengan pendekatan <i>Manhaj Azhari Wasatiah</i>. 4. Meningkatkan kualitas media pusat Al-Azhar, serta bekerja sama dengan media lokal maupun eksternal. 5. Pembaharuan portal elektronik baru Al-Azhar. 6. Peluncuran saluran baru Al-Azhar.
--	--

<p>Proyek Ilmiah</p>	<p>7. Pembentukan <i>Al-Azhar Center for Monitoring and Electronic Fatwa</i> menggunakan beberapa bahasa. 8. Mengembangkan surat kabar <i>Al-Azhar Voice</i>. 9. Menerbitkan buku-buku secara khusus untuk mengoreksi pemahaman-pemahaman Islam yang menyimpang. 10. Menyelenggarakan konferensi-konferensi internasional berdasarkan isu-isu kontemporer yang sedang berlangsung.</p>
<p>Pelayanan Komunitas atau Masyarakat</p>	<p>11. Mengunjungi berbagai komunitas Muslim dan masyarakat untuk mencegah ekstremisme di Mesir. 12. Menghimbau ulama dan pengkhotbah Al-Azhar agar menyisipkan moderasi Islam dan pencegahan ekstremisme di setiap materi ceramahnya.</p>
<p>Pengembangan Penyelenggaraan Pendidikan</p>	<p>13. Merevisi kurikulum Al-Azhar dan menyisipkan paradigma toleransi dan nalar dialog. 14. Mengembangkan departemen dan institusi di bawah naungan Al-Azhar, serta mengintegrasikannya di Kairo. 15. Mengembangkan organisasi alumni Al-Azhar se-dunia dan mendukung pembukaan kantor-kantor baru di setiap negara.</p>

Sumber: Al-Azhar Al-Sharif, *Mu'tamar I'lanu Istiratijiyah Tathwiru Risalatu Al-Azhar fi Muwajahati Al-Tatharuf wa Al-Irhab (Konferensi Deklarasi Strategi Pengembangan Pesan Al-Azhar dalam Menghadapi Rencana Ekstremisme dan Terorisme)*, 201

Selain lima belas rencana strategis, Universitas Al-Azhar di bawah kepemimpinan Ahmad Al-Tayyeb melakukan berbagai upaya dalam memaksimalkan promosi Islam Wasatiah. Pertama, meningkatkan advokasi institusional ke berbagai negara yang diwakili oleh lawatan-lawatan Al-Tayyeb. Kurun 2011-2020, terdapat total 41 lawatan yang terdiri dari 23 undangan serta 18 inisiatif Al-Azhar sendiri. Lawatan berlangsung di negara-negara Asia, Afrika, Eropa, dan Amerika dengan tujuan untuk menangkal ekstremisme dan islamofobia, promosi kemanusiaan dan koeksistensi, klarifikasi citra Islam, hingga himbauan perdamaian dan integrasi positif (Al-Azhar Al-Sharif n.d.).

Kedua, internasionalisasi. Universitas Al-Azhar perlu meningkatkan kapabilitas penyampaian pesan melewati batas geografis, sehingga penguasaan berbagai bahasa dunia perlu dilakukan. Secara internal, Al-Azhar menyelenggarakan pengajaran-pelatihan bahasa intensif dengan mengundang pakar-profesional lewat jaringan internasionalnya. Di antara bahasa-bahasa yang dikembangkan adalah Arab, Inggris, Prancis, Spanyol, Jerman, Cina, Turki, Afrika, Italia, Urdu, Persia, dan Ibrani.

Peningkatan kapabilitas bahasa berlanjut pada kerja-karya ilmiah yang progresif. Universitas Al-Azhar menelusuri literatur-khazanah keislaman berbahasa non-arab, kemudian menerjemahkan ke bahasa Arab. Begitupun sebaliknya, Al-Azhar dapat menerjemahkan khazanah-literatur keislaman berbahasa Arab ke berbagai bahasa dunia dan mendistribusikannya. Upaya ini membantu publik global memahami interpretasi yang benar dari ajaran Islam serta mengoreksi pemahaman-pemahaman keliru yang beredar. Penerjemahan berbagai bahasa juga dilakukan pada Al-Quran dan Al-Azhar sudah menerjemahkan dalam 30 bahasa pada tahun 2018 (Arrazi, Abdoulaye, and Ibrahim 2022).

Internasionalisasi juga diupayakan dalam penguatan peran utusan dan alumni. Al-Azhar mengirimkan utusan berdasarkan permintaan dari berbagai negara, oleh sebab itu sebanyak 798 utusan ditugaskan di 60 negara untuk dakwah dan menyebarkan Islam Wasatiah. Sedangkan alumni berperan sebagai representasi Al-Azhar yang menjadi warga lokal. Al-Azhar mensolidkan peran alumni-alumninya dengan mendirikan OIAA (Organisasi Internasional Alumni Al-Azhar) yang dipimpin langsung oleh Grand Syekh Al-Azhar.

Ketiga, komitmen Al-Azhar dalam menjaga orisinalitas tradisionalisme Islam serta mengupayakan pembaharuan pemikiran Islam. Al-Azhar menyeimbangkan studi tekstual dan penalaran kontekstual untuk aktualisasi khazanah-literatur Islam terhadap isu-isu kontemporer. *Ijtihad* kontemporer Al-Azhar mengkaji isu-isu seperti: jihad, perang, imigrasi, tempat tinggal Muslim, pemerintahan, hingga fikih perempuan (Al-Azhar Al-Sharif 2020).

2.2.3 Konferensi-konferensi Ilmiah dan Sikap Institusional Universitas Al-Azhar Tahun 2011-2020

Universitas Al-Azhar kurun tahun 2011-2020 banyak mengambil peran dan inisiatif dalam menanggapi isu-isu internasional. Sebagai lembaga pendidikan tinggi, Al-Azhar menjadi pemantik terhadap pengembangan pemikiran dengan menyelenggarakan konferensi-konferensi ilmiah internasional. Selain itu, Al-Azhar secara institusional dan mandiri turut menanggapi isu-isu internasional dengan mengeluarkan deklarasi dan dokumen.

Dalam menyelenggarakan konferensi ilmiah, Al-Azhar bertindak sebagai tuan rumah dengan mengundang para ulama-cendekiawan Muslim dari berbagai negara untuk membahas suatu isu yang dibahas dalam konferensi. Isu yang dibahas juga disesuaikan berdasarkan urgensi dan kebaruannya, dan para peserta saling berbagi ide dan informasi. Sehingga hasil pasca konferensi dapat disosialisasikan dan diharapkan berdampak pada isu terkait (Al-Azhar Al-Sharif n.d.). Konferensi-konferensi yang diselenggarakan Al-Azhar kurun tahun 2011-2020 antara lain:

1. *Mu'tamar Al-Azhar Al-Alimi li Muwajahat Al Tataruf wa Al-Irhab* (Konferensi Al-Azhar dalam Melawan Ekstremisme dan Terorisme) tahun 2014.

2. *Mu'tamar Al-Azhar wa Majlisul Hukamail Muslimin fi Al-Hurriyat wal Mawatinah wa At-Tanwu wa At-Takamuli* (Konferensi Al Azhar dan Dewan Pertimbangan Muslim tentang Kemerdekaan, Kewarganegaraan, Keberagaman, dan Integrasi) tahun 2017.
3. *Mu'tamar Al-Azhar Al-Alimi lil As-Salam* (Konferensi Internasional Al Azhar untuk Perdamaian) tahun 2017.
4. *Mu'tamar Al-Azhar Al-Alamii lil Tajdid fi Al-Fikr Al-Islami* (Konferensi Internasional Al-Azhar tentang Pembaharuan Pemikiran Islam) tahun 2020.

Sebagai pernyataan sikap institusional, Universitas Al-Azhar mengeluarkan beberapa deklarasi dan dokumen kurun tahun 2011-2020 yang menanggapi berbagai isu-isu internasional. Sikap institusional ini lahir atas tiga motif. Pertama, inisiatif independen dalam menanggapi fenomena-isu kontemporer lokal-global. Kedua, tindak lanjut institusional pasca pertemuan dengan tokoh maupun lawatan ke negara tertentu. Serta ketiga, tindak lanjut institusional Al-Azhar guna mengembangkan hasil akhir dari konferensi-konferensi yang diselenggarakannya. Sikap institusional menjadi suara resmi Al-Azhar dan diharapkan dapat mempengaruhi perubahan terhadap isu-isu terkait (Al-Azhar Al-Sharif n.d.). Isu-isu yang disinggung termuat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3. Isu-isu yang Diangkat Universitas Al-Azhar dalam Dokumen dan Deklarasinya Kurun Tahun 2011-2020

Revolusi dan Gejolak Politik Mesir Tahun 2011 & 2013	Dokumen: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Al-Watsiqah Al-Bayan Al-Azhar Al-Syarif Haula Istikmalu Ahdaaf Al-Tsauroh Al-Misriyyah wa Istiadatu Ruwhihaa</i> (Dokumen Penjelasan Penyelesaian Tujuan Revolusi Mesir dan Pemulihan Semangatnya) tahun 2011.
---	---

	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Al-Watsiqah Mustaqbal Misr</i> (Dokumen Masa Depan Mesir) tahun 2011. • <i>Al-Watsiqah Li Nabdzi Al-Anaf</i> (Dokumen Menolak Kekerasan) tahun 2013.
Arab Spring	<p>Dokumen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Al Watsiqah Li Da'mi Irodatu Al-Syub Al-Arabiyyah</i> (Dokumen Mendukung Kehendak Rakyat Arab) tahun 2011. • <i>Al-Watsiqah Munadzomah Al-Hurriyat Al-Assasiyah</i> (Dokumen Sistem Kebebasan Dasar) tahun 2012.
Rohingya Myanmar	<p>Deklarasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Nahwu Huwar Insani Hahiri min Ajli Mawathini Myanmar/Burma</i> (Menuju Dialog Kemanusiaan yang Beradab bagi Warga Myanmar/Burma) tahun 2015. • <i>Munashoroh Muslimi Rohingya</i> (Dukungan Terhadap Muslim Rohingya) tahun 2017.
Perdamaian dan Koeksistensi	<p>Deklarasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>I'lanu Al-Azhar lil Muwatanah wa Al Aysyu Al Musytarak</i> (Deklarasi Al-Azhar untuk Kewarganegaraan dan Koeksistensi) tahun 2017. • <i>Da'mu Qodhoya Al-Ta'ayusy wa Al-Salam</i> (Mendukung Isu Koeksistensi dan Perdamaian) tahun 2017.
Pertemuan dengan Vatikan	<p>Deklarasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Isti'nafi Al-Huwar baina Al-Azhar wa Vatikan</i> (Dimulainya Kembali Dialog antara Al-Azhar dan Vatikan) tahun 2017. • <i>I'lanu Al-Azhar Al-Alimi lil Al-Salam</i> (Deklarasi Internasional Al-Azhar untuk Perdamaian Universal) tahun 2017.
	<p>Dokumen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Al-Watsiqah Al-Ukhuwah Al-Insaniyyah</i> (Dokumen Persaudaraan Manusia) tahun 2019.
Al-Quds Palestina	<p>Dokumen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Al-Watsiqoh an Al-Quds Al-Syarif</i>(Dokumen Tentang Al-Quds) tahun 2011.
	<p>Deklarasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>I'lanu Al-Azhar Al-Alimi li Nashroti Al-Quds</i> (Deklarasi Internasional Al-Azhar Mendukung Al-Quds) tahun 2018. • <i>Munashoroh Qadhaya Palestina wa Al-Quds Al-Syarif</i> (Advokasi Masalah Palestina dan Al-Quds Al-Syarif) tahun 2018.

Dialog dengan Barat	Deklarasi: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Al-Nadwat Al-Dauliyah Al-Islam wa Al-Gorb Tanwu wa Takamul</i> (Simposium Internasional Islam dan Barat: Keberagaman dan Integrasi) tahun 2018.
Pembaharuan Pemikiran Islam	Deklarasi: <ul style="list-style-type: none"> • <i>I'lanu Al-Azhar Al-Alimi lil Tajdid fi Al-Fikr Al-Islami</i> (Deklarasi Internasional Al-Azhar untuk Pembaharuan Pemikiran Islam) tahun 2020.

Sumber: Al-Azhar Al-Sharif, , *Al-Watsaiq (Dokumen-dokumen Imam Al-Tayyeb)*

BAB III

PROMOSI NARASI ISLAM WASATIAH UNIVERSITAS AL-AZHAR DI INDONESIA: APLIKASI TEORI DIFUSI NORMA INTERNASIONAL

3.1. Tahap *Norm Emergence*: Diseminasi Persuasif Islam Wasatiah oleh Universitas Al-Azhar di Indonesia

Universitas Al-Azhar mengawali promosi Islam Wasatiah di Indonesia secara persuasif dengan corak historis-kultural yang kuat. Secara historis, Al-Azhar menjadi institusi internasional dan *norm entrepreneur* Islam Wasatiah dengan menjadi tujuan studi para pelajar Indonesia. Para alumni yang kemudian berperan dalam menyebarkan narasi Islam Wasatiah yang diadopsi dari Al-Azhar lewat berbagai macam peran. Proses tersebut dengan signifikan menghadirkan penerimaan masyarakat Indonesia terhadap narasi Islam Wasatiah, serta mempopulerkan citra Al-Azhar yang turut ambil peran dalam konstruksi sosialnya.

3.1.1 *Motif Altruisme dan Empati: Faktor Historis, Jaringan Keilmuan, dan Kesamaan Identitas Antara Universitas Al-Azhar dan Indonesia*

Promosi Islam Wasatiah oleh Universitas Al-Azhar di Indonesia didukung motif empati dan altruisme yang kuat, terutama oleh interaksi historis, jaringan keilmuan, hingga kesamaan identitas antar keduanya. Latar belakang ini yang membuat Al-Azhar memiliki daya tawar dan dipandang dari sudut pandang Indonesia sebagai ‘kiblat’ pemikiran Islam serta gerakan Islam Wasatiah global. Tiga faktor tersebut yang membuat promosi Islam Wasatiah oleh Universitas Al-Azhar di Indonesia memiliki fondasi yang mapan.

Interpretasi Islam Wasatiah di Indonesia banyak disampaikan oleh alumni-alumni Al-Azhar. M Quraish Shihab (1944-sekarang) menyatakan jika Wasatiah bermakna keseimbangan dalam segala perkara duniawi dan ukhrawi, yang harus selalu menyesuaikan dengan dasar agama dan kondisi objektif (Shihab 2020).

Shihab menekankan Islam Wasatiah perlu menjadi kepentingan setiap kelompok dan negara, diimplementasikan pada setiap lini kehidupan, serta diperuntukkan untuk seluruh umat manusia (bukan hanya Muslim saja). Guna mencapai pendekatan Islam Wasatiah yang baik, diperlukan pemahaman yang benar, pengendalian emosi, serta keseimbangan dengan kewaspadaan dan kehati-hatian (M. Q. Shihab 2019; S. N. A. Putri and Fadlullah 2022).

Sedangkan, Ahmad Mustofa Bisri (1944-sekarang) menekankan jika hakikat Islam adalah moderat, sedangkan kalau tidak moderat maka bukanlah Islam. Baginya, Islam Wasatiah menegaskan implementasi *khoirul umuuri awsaatuha* (sebaik-baiknya perkara adalah yang pertengahan), menyikapi adil setiap keadaan, serta melarang pendekatan berlebihan atau *ghulu* dan melonggarkan *tasahul* dalam agama (Metro TV News 2017).

Terakhir, Muhammad Zainul Majdi (1972-sekarang) berpendapat jika Islam Wasatiah ditujukan untuk seluruh umat manusia atau *kaffatan lil an-nass*. Serta perlu dibangun tanpa meninggalkan tradisi dan prinsip, tidak keluar dari batasan-batasan, dan menerapkan pendekatan *nadzhrul rahmah* atau sudut pandang penuh rahmat (NWDI Online 2021).

Kontak historis antara Indonesia dan Universitas Al-Azhar kemudian berawal sejak abad ke-17 saat Kairo menjelma sebagai pusat pemikiran-gagasan Islam global yang reformis (Abaza et al. 1999). Abdul Manan Dipomenggolo, Pendiri Pesantren Termas Pacitan tercatat sebagai pelajar Indonesia di Al-Azhar tahun 1850 M dan berkesempatan berguru langsung pada Ibrahim Al-Bajuri. Al-Azhar mendirikan asrama *Ruwaiq Al-Jawa* seiring bertambahnya pelajar asal Indonesia. Himpunan pelajar pun didirikan, mulai dari *Jam'iyah Khairiyyah*

Litthalabah Al-Azhariyyah Al-Jawiyyah (Himpunan Kebaktian Mahasiswa Al-Azhar Jawa) tahun 1927 menjadi Perpindom (Perkumpulan Pelajar-Pelajar Indonesia-Malaya), PPI, HPMI, hingga sekarang PPMI (Jazuli 2019).

Keberadaan pelajar-pelajar di Al-Azhar juga berperan dalam menyukseskan kemerdekaan Indonesia, yakni mendorong Pemerintah Mesir mengutuk agresi militer Belanda dan mengakui secara *de facto* dan *de jure* kedaulatan Indonesia (S. A. Rahman 2007). Hal ini diupayakan pelajar-pelajar Indonesia dengan menggelar demonstrasi “Gerakan Diplomasi Revolusi” di depan kampus Fouad 1 yang didukung Hassan Al-Banna. Aksi ini berhasil dan Mesir mengakui kemerdekaan Indonesia pada 23 Maret 1947 (Suratmin and Kwartanda 2014). Latar belakang historis ini membuat hubungan Indonesia-Mesir cenderung berlangsung erat dan harmonis, selain juga sebab kehadiran Universitas Al-Azhar di antara keduanya (Sari 2018).

Para alumni yang telah menyelesaikan studi kemudian kembali ke Indonesia dan menyampaikan kembali ilmu dan pengalaman yang dipelajari dari Al-Azhar kepada masyarakat setempat. Hal ini yang membangun jaringan keilmuan keislaman di Indonesia tersambung dengan para *Masyayikh* Al-Azhar. Kesenambungan ini disebut sebagai sanad yang bertujuan untuk menjaga autentik dan sandaran otoritas keilmuan dalam Islam (Azra 2015; 2013; 2017). Sanad keilmuan kemudian tercipta, terutama relasi antara Al-Azhar dan Pesantren.

Pesantren sebagai institusi pendidikan-kaderisasi umat Islam di Indonesia memiliki pertalian sanad dengan Universitas Al-Azhar. Nawawi Al-Bantani dan Mahfudz At-Tarmasi adalah tokoh-tokoh awal pesantren yang berinteraksi aktif dengan ulama-ulama Al-Azhar (Bizawie 2021). Kurikulum pesantren-pesantren

Indonesia, seperti fikih; nahwu; tauhid; *ushul fiqh*; balagah; tafsir; hadis; mantik; tasawuf; akhlak; dan tarikh banyak menggunakan referensi-referensi dari Al-Azhar. Di antara karya ulama-ulama Al-Azhar yang banyak dipelajari di Indonesia antara lain *Fath Al-Qarib*, *Tafsir Jalalain*, *Tarikh Tasyri'*, *Jurumiyah*, *Bulugh Al-Maram*, dan masih banyak lagi (Maftuhin 2018).

Universitas Al-Azhar dan Indonesia juga saling mempengaruhi dalam reformasi pendidikan. Setelah pesantren sebagai institusi pendidikan tertua, pendirian Perguruan Tinggi Islam yakni IAIN (Institut Agama Islam Negeri) dan UIN (Universitas Islam Negeri) di Indonesia juga terinspirasi dari Al-Azhar (Kompri 2018). IAIN dan UIN mencontoh Universitas Al-Azhar dalam mengembangkan fakultas-fakultas keagamaan dan umum (Murtadlo 2018). Sedangkan, Indonesia menginspirasi Al-Azhar dalam pendirian *Kulliyatul Banat* tahun 1957 yang mencontoh Rahmah Al-Yunusiah di Padang (Syahril 2012).

Faktor historis dan jaringan keilmuan dengan Al-Azhar kemudian mensifati karakter keislaman di Indonesia, antara lain menganut manhaj *Ahlussunnah wal Jamaah*-nya Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Manshur Al-Maturidi, mengakui empat madzhab fikih namun efektif menjalankan madzhab fikih Muhammad bin Idris Al-Syafi'I, mengikuti tasawuf-nya Junaid Al-Baghdadi dan Ghazali, berkecimpung pada isu-isu kebangsaan, menyeimbangkan tradisi dan perkembangan kontemporer, menjaga sanad keilmuan, serta bertabiat moderat. (Amalia 2019; Tuan Guru Bajang 2021).

Indonesia dipandang sangat potensial dalam mengembangkan narasi Islam Wasathiah dengan identitas yang dimilikinya. Dengan populasi Muslim terbesar di dunia yakni 88% dari 270 juta orang, Indonesia menonjol sebagai negara yang

melaksanakan demokrasi dan menjadi terbesar ketiga di dunia (Kuru 2021). Selain itu, alih-alih menjadi negara Islam, Indonesia menggunakan Pancasila sebagai ideologi kebangsaan netral yang menaungi kemajemukan 1.331 suku, 652 bahasa, dan enam agama yang diakui. Konstruksi sosial itu yang membuat Indonesia menjadi model perdamaian negara-negara dunia, menjadi representasi Muslim-Asia (non-Arab) yang moderat, serta memiliki kapabilitas dalam membantu penyelesaian konflik-konflik internasional (Pujayanti 2018; Indraning 2020).

Antara Indonesia dan Mesir dimana Universitas Al-Azhar berada, keduanya sama-sama memiliki lanskap kosmopolitan. Pengalaman berinteraksi dengan keragaman budaya, unsur, dan manusia menjadi modal Al-Azhar dalam mempromosikan Islam Wasatiah di Indonesia. Ditambah, bagi kebanyakan orang Arab, Indonesia dipandang sebagai bangsa yang toleran, plural, menghargai perbedaan, dan cenderung menjaga perdamaian (Khoiri 2022). Implementasi Islam Wasatiah secara khusus menjadi perekat dan pendekatan beragama yang baik bagi kemajemukan yang dimiliki Indonesia.

3.1.2 Aktor: Peran Pelajar dan Alumni Universitas Al-Azhar dalam Mengadopsi dan Diseminasi Islam Wasatiah di Indonesia Secara Kultural

Pada tahap *norm emergence*, Universitas Al-Azhar berperan sebagai aktor yakni institusi internasional dan *norm entrepreneur* dalam diseminasi Islam Wasatiah. Namun, promosi Islam Wasatiah oleh Al-Azhar di Indonesia pada tahap ini dilakukan secara tidak langsung, melainkan melalui perantara para pelajar dan alumninya. Para pelajar berperan dalam mengadopsi nilai-pengalaman Islam Wasatiah yang dipelajari dari Al-Azhar. Sedangkan, para alumni berperan dalam diseminasi Islam Wasatiah sebagai representasi Al-Azhar juga warga lokal di

berbagai macam bidang. Periode tahun 2011-2020 ditandai dengan peningkatan perhatian Al-Azhar terhadap para pelajar Indonesia, sekaligus peningkatan kapasitas dan kontribusi para alumni terutama dalam menyatukan misi dengan didirikannya OIAA Indonesia.

Universitas Al-Azhar memberikan kuota besar terhadap para pelajar Indonesia. Pada tahun 2020, terdapat 12.000 pelajar Indonesia yang berkuliah di Al-Azhar, dengan 2000-an pelajar datang setiap tahunnya (Maharani 2022). Selain memang Al-Azhar menggratiskan biaya pendidikan bagi pelajar-pelajar yang telah diterima, pemberian beasiswa dalam jumlah besar juga diberikan kepada pelajar-pelajar Indonesia meliputi biaya pemberkasan, keberangkatan, asrama, uang saku, hingga keperluan. Pendaftaran dan beasiswa yang diberikan Universitas Al-Azhar lewat berbagai jalur, di antaranya termuat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4. Berbagai Jalur Pendaftaran-Beasiswa Pelajar Indonesia ke Universitas Al-Azhar

Instansi	Kuota Beasiswa	Kuota Non-Beasiswa
Kementerian Agama RI, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.	20 pelajar	1.000-1.500 pelajar
Kedutaan Mesir.	30 pelajar	-
PBSB (Program Beasiswa Santri Berprestasi), Direktorat Jenderal Pondok Pesantren Kemenag RI.	30 pelajar	-
Pondok Pesantren Daarussalam Gontor.	80 pelajar.	-
PBNU (Pengurus Besar Nahdlatul Ulama).	30 pelajar	-
LPPD (Lembaga Pengembangan Pendidikan Diniyah) Jawa Timur.	50 pelajar	-

Sumber: Diolah dari berbagai sumber.

Universitas Al-Azhar memberikan pendampingan studi terhadap pelajar-pelajar Indonesia, di antaranya pembekalan bahasa dengan pendirian *Markaz*

Syeikh Zayd li Talimil lughoh al-Arabiyah li Ghayr al-Nâthiqîn bihâ di Mesir atau PUSIBA (Pusat Studi Ilmu Bahasa Arab) di Indonesia. Al-Azhar juga memberikan perhatian moril dengan mengurus dan membiayai perpulangan jenazah Muhammad Zamrouni ke Indonesia (Al-Azhar Al-Sharif, n.d.). Selain itu, Al-Azhar mengapresiasi pencapaian akademik pelajar-pelajar Indonesia sebagai lulusan-lulusan berprestasi dan duta terbaik Al-Azhar (Al-Azhar Al-Sharif 2020).

Para pelajar Indonesia di Mesir kurun tahun 2011-2020 banyak terlibat dalam inisiatif-inisiatif membantu Universitas Al-Azhar, khususnya terkait dengan situasi di Mesir. Di antaranya terlibat dalam *Cleaning Egypt Campaign* pasca demonstrasi di Tahrir Square, menggagas *Cleaning Azhar Campaign* pada 16-20 April 2011, terlibat dalam pendirian *Azhar Youth Association* guna menangkalkan paham-paham radikal di internal Al-Azhar, serta mendirikan *Jam'iyyah Syabbab Misr-Andunisy* (Perkumpulan Pemuda Indonesia-Mesir) untuk pertukaran budaya Indonesia-Mesir. Kontribusi pelajar-pelajar Indonesia bahkan diapresiasi langsung oleh Ahmad Al-Tayyeb (Ramadhan 2011).

Diseminasi narasi Islam Wasatiah kemudian dilakukan oleh alumni-alumni Al-Azhar di Indonesia sebagai representasi Universitas Al-Azhar. Peran alumni-alumni sangat signifikan dalam konteks Indonesia selaras dengan jumlahnya yang besar. Peran alumni Al-Azhar di Indonesia memang ditegaskan Al-Azhar secara institusional, bahkan Ahmad Al-Tayyeb menitipkan Indonesia sebab potensi dan harapannya sebagai salah satu negara berpenduduk Muslim yang akan menjadi lokomotif kemajuan Islam dunia (ICMI TV 2020; 2020).

Lulusan-lulusan Al-Azhar membentuk otoritas keagamaan baru di Indonesia yang cenderung moderat dan mengedepankan dialog. Mayoritas

berkiprah di bidang dakwah, sosial, dan pendidikan. Seiring berkembangnya waktu, alumni-alumni Al-Azhar berkecimpung di bidang-bidang yang semakin beragam, terutama peningkatan kapasitas sentral di tengah masyarakat. Nama-nama masyhur lulusan Al-Azhar antara lain:

1. Abdurrahman Wahid (alumnus) yang menjabat sebagai Presiden Indonesia ke-4.
2. M Quraish Shihab sebagai cendekiawan-ulama Al-Qur'an terkemuka, referensi moderasi keagamaan, dan mantan Menteri Agama (1998).
3. Mustofa Bisri sebagai ulama sekaligus penyair-budayawan, Mantan Rais Aam Nahdlatul Ulama (2014-2015).
4. Muhammad Zainul Majdi yang menjabat Gubernur Nusa Tenggara Barat (2008-2018).
5. Habiburrahman El-Shirazy sebagai pendakwah-novelis populer.
6. Abdul Somad dan Hanan Attaki sebagai pendakwah tenar dengan pengikut besar di berbagai surel media sosial.
7. Azman Ismail sebagai ulama dan imam Masjid Raya Baiturrahman Aceh. (M. A. Rahman 2020; Mashuri 2016).

Di luar nama-nama tersebut, alumni-alumni Al-Azhar banyak menyebar di berbagai daerah Indonesia, antara lain Aceh, Sumatera Utara, Jambi, Riau, Bangka Belitung, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Lampung, Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah dan Yogyakarta, Jawa Timur, Madura, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, hingga Sulawesi. Daerah-daerah yang mereka tinggali biasanya berkarakteristik heterogen dan kaya akan tradisi lokal. Namun, tidak jarang juga di antaranya mendiami dengan kecenderungan dan kebiasaan tidak moderat dan

kompleksitas sosial yang rentan akan konflik. Guna menyesuaikan dan menjawab tantangan lokal, alumni-alumni Al-Azhar berperan secara kultural, aktif, sinergis-partisipatif, dan berkesinambungan (Kurniawan, Ramadhan, and Sari 2014).

Tabel 5. Kategorisasi Peran Alumni-Alumni Universitas Al-Azhar di Indonesia

Kategori	Peran Alumni
Kultural	<ul style="list-style-type: none"> • Bersama ulama dan masyarakat lokal.
Aktif	<ul style="list-style-type: none"> • Dakwah Islam Wasatiah secara langsung oleh OIAA Indonesia.
Sinergis-Partisipatif	<ul style="list-style-type: none"> • Perguruan Tinggi (UIN Jakarta, UIN Yogyakarta, dsb). • Instansi/Lembaga Pemerintah Pusat (Kementerian Agama, Kementerian Luar Negeri, MUI, dsb). • Instansi/Lembaga Pemerintah Daerah (Pemerintah Kota/Kabupaten, dsb). • Perwakilan Internasional (Organisasi Internasional, Kedutaan Besar negara-negara Timur Tengah). • Partai Politik (Demokrat, Golkar, PKS, dsb). • Organisasi Masyarakat Sipil (NU, Muhammadiyah, Persis, dsb).
Berkesinambungan	<ul style="list-style-type: none"> • Penerjemahan. • Penulisan dan penerbitan buku. • Media Massa (Tempo, Republika, Harian Kompas, dsb).

Sumber: Hendra Kurniawan; M Arif Ramadhan; Alfiah Sari, *Peran Alumni Al-Azhar Mesir dalam Mewujudkan Kehidupan Beragama yang Damai dengan Mengembangkan Ajaran Moderasi Islam di Indonesia*, 2014

Pendirian *Rabithah al-Alamiyyah lil Khirrij al-Azhar* atau OIAA Indonesia pada tahun 2008 kemudian ditujukan untuk memobilisasi dan menyatukan misi alumni-alumni Al-Azhar. OIAA berfungsi menyeleraskan kepentingan Al-Azhar di negara-negara partner dalam menyebarkan paham *Ahlu Al-Sunnah*, toleransi, penghargaan keberagaman dan kedamaian, dan promosi Islam Wasatiah. OIAA Indonesia sendiri berupaya membangun dialog dan menjalin komunikasi dan kerja

sama intensif dengan Al-Azhar untuk pengembangan Islam Wasatiah (Kelana 2021).

Kurun 2011-2020, OIAA Indonesia menggagas elaborasi Islam Melayu sebagai moderatisme Islam yang teduh, inklusif, dan berkemajuan bersama dengan OIAA negara-negara Asia Tenggara (Tuan Guru Bajang 2021). Penerapan Islam Wasatiah juga ditegaskan OIAA Indonesia dalam pertemuan alumni di Mataram, Nusa Tenggara Barat tahun 2017 meliputi perluasan jaringan alumni; pelatihan pendakwah; pengembangan wacana keagamaan kontemporer; serta penyebaran teologi Asyari, menyebarkan respon ulama-ulama Al-Azhar, hingga Islam Wasatiah (Nursyamsi 2017).

Tidak mudah mengidentifikasi peran pelajar dan alumni Al-Azhar secara konkret dan solid dalam promosi Islam Wasatiah di Indonesia. Selain upayanya yang sangat kultural, alumni-alumni Al-Azhar banyak melebur ke berbagai instansi dan organisasi. OIAA Indonesia, walau tegas menetapkan komitmen terhadap Islam Wasatiah, namun implementasi dan gaungnya tidak cukup maksimal sebagai sebuah organisasi (Taufiq, Jannah, and Pradana 2020). Sehingga, mendeskripsikan peran pelajar dan alumni Al-Azhar secara kultural, aktif, sinergis-partisipatif, dan berkesinambungan dapat menjadi alternatif identifikasi.

Walau demikian, alih-alih nihil peran kultural yang dijalankan pelajar dan alumni Universitas Al-Azhar justru sangat signifikan. Kehadiran jumlah besar pelajar Indonesia di Mesir membangun interaksi institusional intensif antara Pemerintah Indonesia dengan Al-Azhar. Selain itu, peran alumni secara kultural namun masif menggaungkan narasi Islam Wasatiah di Indonesia secara efektif, bahkan perkembangan paradigma Islam Wasatiah di Indonesia banyak dipelopori

oleh alumni-alumni Al-Azhar. Selebihnya, peran sinergis-partisipatif alumni-alumni Al-Azhar akan banyak membantu internalisasi Islam Wasatiah dalam berbagai bidang, khususnya kebijakan struktural (Arrazi, Abdoulaye, and Ibrahim 2022).

3.2. Tahap *Norm Cascade*: Sosialisasi Institusional Universitas Al-Azhar dengan Pemerintah dan Berbagai Pemangku Kepentingan di Indonesia

Peningkatan kapasitas global Universitas Al-Azhar menjadi faktor pendorong berlanjutnya promosi Islam Wasatiah pada tahap *norm cascade*. Promosi Islam Wasatiah di Indonesia pada tahap ini tidak hanya dijalankan secara kultural melalui para pelajar dan alumni, melainkan juga secara struktural yakni Universitas Al-Azhar bersama Pemerintah Indonesia dan berbagai *stakeholder* yang berkepentingan. Peningkatan kapasitas promosi Al-Azhar ini tidak lepas dari mekanisme persuasif yang berlangsung di tahap sebelumnya, sehingga sosialisasi dan institusionalisasi menjadi mekanisme utama yang berlangsung dalam tahap ini.

3.2.1 Aktor: Hubungan Institusional Universitas Al-Azhar dengan Pemerintah Indonesia

Periode 2011-2020 menandai hubungan yang semakin intensif dijalin oleh Universitas Al-Azhar dengan Pemerintah Indonesia. Pada tahun 2014, Pemerintah Indonesia menghibahkan empat gedung asrama di Mesir yang rampung pembangunannya pada 3 Oktober 2014. Hibah asrama ini telah direncanakan sejak tahun 1995 dan 1997 dalam Seminar Hubungan Indonesia-Mesir di Kairo dan diberikan oleh Pemerintah Indonesia sebagai ungkapan terima kasih atas dedikasi Al-Azhar dalam kontribusinya mendidik pelajar-pelajar Indonesia. Empat gedung

tersebut kemudian akan ditinggali bagi 50% pelajar Indonesia, 25% pelajar lokal, serta 25% sisanya untuk pelajar internasional. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono bahkan menghadiri langsung peresmian asrama di Kairo, serta mengapresiasi dan mendorong pelajar-pelajar Indonesia melanjutkan studi di Al-Azhar (Humas Setkab RI 2014; 2014).

Dua tahun berselang, Ahmad Al-Tayyeb bersama delegasi Dewan Pertimbangan Muslim atau *Majelis Hukama'ul Al-Muslimin* melakukan lawatan ke Indonesia dan melakukan pertemuan dengan Presiden Joko Widodo pada 22 Februari 2016. Pada kesempatan itu, Al-Tayyeb memuji model keislaman Indonesia sedangkan Joko Widodo mengapresiasi peran Al-Azhar serta berterima kasih atas jasa-jasa institusionalnya dalam mendidik pelajar-pelajar Indonesia (Humas Setkab RI 2016). Pemerintah Indonesia juga menyampaikan harapan secara eksplisit agar Universitas Al-Azhar seyogyanya selalu menjadi penggerak Islam Wasatiah global. Setelah bertemu Joko Widodo, delegasi Al-Azhar melanjutkan kunjungan ke Kementerian Agama RI (Al-Azhar Al-Sharif 2016).

Hubungan institusional Universitas Al-Azhar dengan Pemerintah Indonesia berlanjut saat Ahmad Al-Tayyeb menghadiri undangan sebagai narasumber utama dalam *High Level Consultation of World Muslim Scholars on Wassatiyat Islam*. Pada 30 April 2018, Ahmad Al-Tayyeb kembali melakukan pertemuan dengan Presiden Joko Widodo dan menjalin kerja sama antar Pemerintah Indonesia dan Universitas Al-Azhar dalam syiar narasi Islam Wasatiah. Ahmad Al-Tayyeb kembali menyatakan bahwa Islam Wasatiah di Indonesia dapat diterapkan secara relatif dan syiarnya harus dilakukan secara beriringan. Dialog keduanya kemudian berlanjut pada implementasi Islam Wasatiah di Indonesia, tantangan dunia Islam,

dan bagaimana negara serta institusi keagamaan dan pendidikan menanggapinya, hingga menuju kesimpulan bahwa Islam Wasatiah dapat menjadi solusi bagi masalah peradaban dunia (Humas Setkab RI 2018).

Sosialisasi Islam Wasatiah secara institusional yang dilakukan Universitas Al-Azhar dan Pemerintah Indonesia mengembangkan promosi Islam Wasatiah dengan mendorong lahirnya legitimasi di level struktural atau kebijakan. Penghargaan Pemerintah Indonesia terhadap Al-Azhar menjadi penting, khususnya dalam internalisasi Islam Wasatiah di Indonesia.

3.2.2 Aktor: Kunjungan Universitas Al-Azhar dengan Berbagai Pemangku Kepentingan di Indonesia

Hubungan institusional Universitas Al-Azhar dengan berbagai pemangku kepentingan kurun tahun 2011-2020 terbagi oleh dua bagian. Pertama, kerja sama Al-Azhar dengan *stakeholder* Indonesia dalam menyelenggarakan pengajaran bahasa Indonesia di internal Al-Azhar. Kedua, lawatan Al-Azhar yang diwakili oleh Ahmad Al-Tayyeb ke berbagai *stakeholder* di Indonesia pada tahun 2016 dan 2018.

Universitas Al-Azhar memulai pengajaran bahasa Indonesia untuk kalangan internalnya pada tahun 2016. Hal ini dilatar belakangi oleh banyaknya penutur berbahasa Indonesia, pelajar, atau selain pelajar yang berada di Mesir. Banyaknya penuturan tersebut membuat antusiasme masyarakat lokal dan pelajar internasional meningkat signifikan, selain memang pengembangannya memang dibutuhkan di internal Al-Azhar untuk mempelajari literatur-khazanah keislaman berbahasa Indonesia (Humas Setkab RI 2019).

Awalnya Al-Azhar hanya bekerja sama dengan KBRI (Kedutaan Besar republik Indonesia) Kairo dan Atdikbud (Atase Pendidikan dan Kebudayaan) di

Mesir. Seiring berjalannya waktu, pengajaran bahasa Indonesia semakin berkembang dan menjadi bahasa kedua di Al-Azhar. Fakultas Bahasa dan Terjemah Universitas Al-Azhar pun merencanakan pendirian Program Studi Bahasa Indonesia. Guna mewujudkannya, Al-Azhar bekerja sama dengan Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan (PPSDK- BPBP), Kemendikbud RI, Kemenristek Dikti RI, Kemenag RI, Universitas Gadjah Mada, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dan Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) pada 9 Oktober 2019 (Kemlu RI 2019).

Selain melakukan pertemuan dengan Pemerintah Indonesia, lawatan Ahmad Al-Tayyeb pada tahun 2016 dan 2018 juga mengunjungi berbagai *stakeholder* di Indonesia. Pada tahun 2016, Al-Azhar mengunjungi Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan memuji perannya dalam menyatukan segala aspirasi keislaman Indonesia (MUI Digital 2016). Selanjutnya berkunjung ke UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan memberikan kuliah umum bertemakan apresiasi kerukunan umat beragama di Indonesia (Saleh 2016). Terakhir, delegasi Al-Azhar berkunjung ke Pondok Pesantren Daarul Salam Gontor Ponorogo dan menyampaikan peran pesantren bagai miniatur dari Al-Azhar dan berkomitmen menerapkan Islam Wasatiah (Gontor TV 2016).

Sedangkan pada tahun 2018, Ahmad Al-Tayyeb mengunjungi BPIP (Badan Pembinaan Ideologi Pancasila) dan melakukan dialog pada isu-isu Islam Wasatiah, Palestina, dan hak-hak perempuan (Humas Setkab RI 2018). Selanjutnya mengunjungi kantor PBNU dan berdialog dalam topik-topik larangan *tafkiri* (mengkafirkan) sesama Muslim, melawan politisasi agama, menolak *Khilafah Al-*

Islamiyyah, menjauhi fanatisme dan mendorong mencari kesamaan (TVNU Televisi Nahdlatul Ulama 2018).

Sosialisasi Universitas Al-Azhar dengan berbagai pemangku kepentingan di Indonesia berperan dalam membangun jaringan non-negara. Interaksi dengan berbagai *stakeholder* ini bersifat kultural namun lebih solid sebab dilakukan antar instansi atau lembaga. Hubungan Al-Azhar dengan *stakeholder* ini juga berperan dalam meningkatkan kapasitas promosi Islam Wasatiah secara kultural. Apalagi, alumni-alumni Al-Azhar juga banyak tersebar dan melebur dalam berbagai lembaga dan instansi yang juga menggaungkan narasi Islam Wasatiah di Indonesia.

3.2.3 Motif Legitimasi dan Reputasi: Apresiasi dan Penghargaan Antara Indonesia dan Universitas Al-Azhar

Dalam tahap *norm cascade*, apresiasi dan sikap saling menghargai antara Universitas Al-Azhar dan Indonesia kerap kali terjadi. Fenomena ini lumrah mengingat penerimaan terhadap Islam Wasatiah di Indonesia semakin luas. Peran Al-Azhar dalam menghadirkan legitimasi dan reputasi terhadap pengembangan Islam Wasatiah berjalan dengan baik ditandai dengan apresiasi yang dibangun oleh keduanya.

Universitas Al-Azhar memberikan apresiasi dengan melibatkan alumni-alumninya dalam forum-forum internasional Islam Wasatiah. Seperti kehadiran M Quraish Shihab dalam konferensi di Chechnya tahun 2014 yang dilatar belakangi oleh lahirnya gerakan-gerakan ekstrem (Admin quraishshihab.com 2014), serta delegasi Indonesia dalam konferensi pembaharuan pemikiran Islam tahun 2020 (RedaksiIB 2020). Penghargaan juga diberikan Al-Azhar terhadap tokoh lokal atau alumni yang berjasa dalam mengembangkan narasi Islam Wasatiah, seperti

penghargaan Ahmad Al-Tayyeb kepada Zainul Majdi tahun 2019 atas jasa-jasanya menyebarkan moderasi Islam, serta representasi Indonesia dalam *Majelis Al-Hukama'u Al-Muslimin* atau *Muslim Council of Elders* yang diwakili M Quraish Shihab sejak tahun 2014 (Muslim Council of Elders 2014).

Penghargaan diberikan juga diberikan publik Indonesia terhadap Al-Azhar. Salah satunya adalah pemberian penghargaan akademik yakni *Doctor Honoris Causa* (DHC) oleh UIN Maulana Malik Ibrahim Malang kepada Ahmad Al-Tayyeb. Pemberian gelar akademik ini berdasarkan jasa Ahmad Al-Tayyeb dalam memimpin Al-Azhar serta andil mewacanakan Islam Wasatiah di tingkat global (Wijaya 2016).

3.2.4 Mekanisme Demonstrasi: Peran Universitas Al-Azhar dalam Meningkatkan Kapasitas Indonesia Sebagai Promotor Islam Wasatiah

Penyelenggaraan KTT Islam Wasatiah tahun 2018 menjelaskan tahap paling krusial dari *norm cascade* yang dialami Indonesia dari sekedar representasi menjadi promotor Islam Wasatiah global. Salah satu peran penting Indonesia dalam penyelenggaraan KTT tersebut adalah revitalisasi pemaknaan Islam Wasatiah yang rentan disalahartikan. Penyelenggaraan KTT ini setidaknya mengindikasikan implementasi Islam Wasatiah Indonesia yang sudah mapan serta perannya dalam memperkuat Islam Wasatiah global (Berita Satu 2018; 2018; 2018)

Selain memperkuat paradigma Islam Wasatiah itu sendiri, dalam KTT ini Indonesia menggagas lahirnya poros Islam Wasatiah dunia. Upaya Indonesia tidak lain menyerupai kiprah global Al-Azhar dalam menyebarkan Islam Wasatiah ke seantero dunia internasional. Walau memiliki tujuan yang sama, peran dan kapasitasnya tentu akan berbeda mengingat Indonesia sebagai negara dan

Universitas Al-Azhar sebagai institusi internasional. Namun, representasi Universitas Al-Azhar tetap memperkuat kapasitas Indonesia sebagai promotor Islam Wasatiah.

Secara teknis, penyelenggaraan menghadiri KTT Ulama-Cendekiawan Dunia tentang Islam Wasatiah diselenggarakan di Bogor pada 1-3 Mei 2018. Urgensi dari penyelenggaraan KTT ini menurut Din Syamsuddin adalah melakukan revitalisasi pemaknaan dan wacana Islam Wasatiah yang dapat disepakati oleh *jumhur* atau mayoritas ulama dari berbagai mancanegara (Jaramaya 2018). Sebagai institusi yang berperan sentral dalam penyebaran Islam Wasatiah global, partisipasi dan pandangan Universitas Al-Azhar pada KTT tersebut menjadi sangat penting.

KTT Ulama-Cendekiawan tentang Islam Wasatiah tidak hanya dihadiri oleh ulama-cendekiawan dari negara-negara OKI (Organisasi Konferensi Islam), melainkan juga beberapa negara seperti *Japanese Moslem Association*, *Korean Moslem Federation*, *China Islamic Association*, mufti Bosnia, serta negara-negara Afrika. Ahmad Al-Tayyeb membuka KTT dengan menyampaikan bahwa Islam Wasatiah harusnya tidak hanya menjadi konsep emosional saja, melainkan menjadi kerangka pemikiran yang dapat diimplementasikan. Upaya rekonsepsi dibutuhkan sebab pemaknaan Islam Wasatiah banyak digunakan oleh golongan ekstrem dan liberal. Al-Tayyeb menegaskan jika konseptualisasi Islam Wasatiah, selain menangkal radikalisme/ekstremisme, juga tetap menghormati *al-tsawabit* atau pokok-pokok agama (Natalia 2018).

Sebagai penyelenggara, Indonesia awalnya mengajukan 12 nilai yang akan dibahas lebih lanjut dalam KTT. Menurut Din Syamsuddin, 10 nilai diantaranya disarikan dari hasil Munas (Musyawarah Nasional) MUI tahun 2015 (Kementerian

Agama RI 2018). Namun kemudian, hanya tujuh nilai saja yang disepakati oleh Ulama-Cendekiawan yang hadir, serta diutamakan agar menjadi pedoman bersama. Menariknya, Indonesia melalui Presiden Joko Widodo mengeluarkan istilah “poros Islam Wasatiah dunia” serta mendorong dan mendukung hal tersebut tercipta. Penyampaian wacana ini mengindikasikan peran lebih jauh Indonesia dari sekedar berkomitmen mendukung Islam Wasatiah, melainkan berambisi menjadi promotor serta rujukan keberagaman negara-negara lainnya (Rahmawaty 2018).

Hasil akhir dari KTT Islam Wasatiah dirumuskan dalam Pesan Bogor/*Bogor Message/Risalat Bogor*. Tujuh nilai yang disepakati dan akan menjadi pedoman bersama yakni:

1. *Tawassuth* (berada di jalur tengah dan lurus).
2. *Itidal* (berperilaku proporsional dan adil serta bertanggung jawab).
3. *Tasamuh* (mengakui dan menghormati perbedaan dalam semua aspek kehidupan).
4. *Syura* (bersandar pada konsultasi dan menyelesaikan masalah melalui musyawarah untuk mencapai konsensus).
5. *Islah* (terlibat dalam tindakan yang reformatif dan konstruktif untuk kebaikan bersama).
6. *Qudwah* (melahirkan inisiatif yang mulia dan memimpin untuk kesejahteraan manusia).
7. *Muwatonah* (mengakui negara bangsa dan menghormati kewarganegaraan).

Para ulama-cendekiawan juga menyepakati beberapa pekerjaan yang akan dilakukan bersama, antara lain:

1. Berkomitmen untuk mengaktifkan kembali paradigma Islam Wasathiah sebagai ajaran Islam yang meliputi tujuh nilai utama.
2. Ulama dan cendekiawan juga berkomitmen untuk menjunjung tinggi nilai-nilai paradigma Islam Wasathiah sebagai budaya hidup secara individual dan kolektif, dengan melambangkan semangat dan persatuan dari sejarah peradaban Islam.
3. Ulama dan cendekiawan juga berkomitmen memperkuat tekad untuk membuktikan kepada dunia bahwa umat Islam sedang mengamati paradigma Islam wasathiyah dalam semua aspek kehidupan.
4. Mendorong negara-negara dan komunitas Muslim untuk mengambil inisiatif untuk mempromosikan paradigma Islam Wasathiah melalui suatu badan yang akan dibentuk bersama, *World Fulcrum of Wasatiyyat Islam*.
5. Promosi tersebut dalam rangka membangun *ummatan wasatan*, yaitu sebuah masyarakat yang adil, makmur, damai, inklusif, harmonis, serta berdasarkan pada ajaran Islam dan moralitas (Muhyiddin 2018).

3.3. Tahap *Internalization*: Internalisasi Narasi Islam Wasathiah Dalam Kebijakan Domestik dan Mondial

Promosi Islam Wasathiah Universitas Al-Azhar mempengaruhi dimensi-dimensi internal dan mondial di Indonesia. Penyesuaian tersebut berlangsung dalam tahap internalisasi difusi norma internasional. Internalisasi Islam Wasathiah terwujud dalam adaptasinya pada kebijakan domestik dan mondial.

Indonesia mengadopsi Islam Wasatiah sebagai kebijakan domestik dan dimensi politik luar negeri. Mengacu pada kebebasan institusionalisasi, proses tersebut menjadi upaya struktural Pemerintah Indonesia memanfaatkan Islam Wasatiah sebagai komitmen domestik melalui Kementerian Agama serta dimensi politik luar negeri melalui Kementerian Luar Negeri (M. A. Rahman 2020; 2020).

Fase ini melibatkan aktor-aktor meliputi Indonesia sebagai negara, Universitas Al-Azhar sebagai institusi internasional, serta hadirnya jaringan global negara-negara moderat. Motif-motif yang melatar belakangi fase ini yakni sikap saling apresiasi-menghargai antar tokoh-tokoh Al-Azhar dan Indonesia, reputasi baik Al-Azhar di pandangan masyarakat Indonesia, serta legitimasi Al-Azhar dalam berbagai aspek-bidang. Secara mekanisme, Universitas Al-Azhar melaksanakan sosialisasi Islam Wasatiah dengan melakukan kunjungan historis institusionalnya serta bekerja sama dengan organisasi lembaga-organisasi moderat. Selain itu, demonstrasi (implementasi) Islam Wasatiah juga dilakukan oleh para pelajar-alumni Al-Azhar di Indonesia.

Obsesi terhadap Islam Wasatiah menjadi pendorong dalam memanfaatkan moderatisme Islam di Indonesia. Dalam mewujudkannya, Indonesia tergabung sebagai agen kolektif promotor Islam Wasatiah dengan banyak terlibat dalam aktivitas-inisiatif Islam Wasatiah global. Salah satunya dengan mengadopsi Islam Wasatiah sebagai dimensi kebijakan Kementerian Agama dan Kementerian Luar Negeri.

Penerapan Islam Wasatiah pada ranah domestik dilakukan oleh Kementerian Agama dengan menjadikannya sebagai pedoman keberagamaan di Indonesia. Pedoman keberagamaan tersebut berlaku pada dakwah dengan

mengutamakan paradigma moderat, serta pendidikan Islam dengan merevitalisasi kurikulum dan menyisipkan Islam Wasatiah di dalamnya (Kementerian Agama RI 2017; 2020). Hal tersebut bertujuan untuk mencegah lahirnya radikalisme-ekstremisme baru, serta menguatkan kehidupan beragama yang harmonis di tengah masyarakat Indonesia. Kementerian Agama bahkan mengakui jika model Islam Wasatiah di Indonesia perlu diperkenalkan kepada publik global. Upaya tersebutlah yang kemudian dilanjutkan oleh Kementerian Luar Negeri.

Kementerian Agama sebagai pengusung Islam Wasatiah untuk kebijakan di ranah domestik mengakui jika Universitas Al-Azhar memiliki andil besar dalam mengembangkan Islam Wasatiah di Indonesia. Hal ini secara eksplisit disampaikan oleh Mantan Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin dengan menyatakan bahwa segala urusan agama di Indonesia tidak luput dari pandangan Al-Azhar. Peran global Al-Azhar dalam menyebarkan Islam Wasatiah ke seluruh dunia menjadi salah satu referensi keagamaan di Indonesia yang juga diikuti oleh Kementerian Agama sebagai lembaga pemerintah yang mengurus keagamaan di Indonesia.

Sebagai kebijakan mondial, Islam Wasatiah menjadi perangkat dan dimensi politik luar negeri Indonesia yang dijalankan oleh Kementerian Luar Negeri. Hal ini mengingat Islam Wasatiah memiliki sifat pertengahan yang sama seperti prinsip politik luar negeri Indonesia yakni bebas-aktif. Selain itu, paradigma Islam Wasatiah juga digunakan Kementerian Luar Negeri dalam menjalankan diplomasi kemanusiaan, hubungan dengan negara-negara Muslim dan Timur Tengah, promotor perdamaian, hingga resolusi konflik. Dalam Rencana Strategis Kementerian Luar Negeri Indonesia, Islam Wasatiah masuk sebagai salah satu paradigma yang digunakan politik luar negeri Indonesia. Secara rinci, pada tahun

2015-2019 Islam Wasatiah digunakan untuk meningkatkan citra moderat Indonesia di publik global, sedangkan pada tahun 2020-2024 Islam Wasatiah digunakan dalam rangka penguatan diplomasi publik Indonesia (Kemlu RI 2019; 2020).

Sama halnya dengan Kementerian Agama, Kementerian Luar Negeri juga mengakui bahwa kapasitas Al-Azhar dapat mengembangkan narasi Islam Wasatiah, bahkan mendorong Indonesia hingga menjadi salah satu aktor-promotor globalnya. Staf Ahli Menteri Luar Negeri Muhsin Shihab bahkan menyatakan jika Kementerian Luar Negeri RI berkehendak meningkatkan kerja sama dengan Al-Azhar dalam mempromosikan Islam Wasatiah ke seluruh dunia, melawan islamofobia, serta mengembangkan ekonomi syariah global (OIAA Indonesia 2021; 2021).

BAB IV

PENUTUP

2.1. Kesimpulan

Skripsi berjudul “*Peran Universitas Al-Azhar dalam Mempromosikan Narasi Islam Wasatiah di Indonesia tahun 2011-2020*” ini membahas pengaruh dan eksistensi Universitas Al-Azhar dalam menyebarkan narasi Islam Wasatiah di Indonesia. Riset diawali dengan melacak kemunculan narasi Islam Wasatiah di dunia internasional, serta menjabarkan kapasitas global Universitas Al-Azhar berikut bagaimana Islam Wasatiah berkonstruksi di dalamnya. Dalam pembahasan konteks di Indonesia, riset diawali dengan menelusuri konstruksi sosial Islam Wasatiah di Indonesia serta interaksi historis dan reputasi-legitimasi Universitas Al-Azhar. Kemudian dilanjutkan pada identifikasi upaya-upaya promosi Islam Wasatiah di Indonesia kurun tahun 2011-2020 serta dampak-dampak setelahnya.

Dalam konteks global, penelitian dalam skripsi ini menemukan konstruksi sosial yang menyebabkan Islam Wasatiah kembali populer di awal abad-21. Di antaranya adalah faktor internal meliputi pemahaman keagamaan konservatif-liberal, radikalisme-fundamentalisme, juga munculnya golongan-golongan ekstrem yang mengatasnamakan Islam. Selain itu, faktor eksternal meliputi islamofobia, distorsi makna Islam di media massa, perkembangan politik global dan negara-negara Muslim, serta persekusi terhadap hak-hak sipil.

Pola yang sama juga tidak jauh berbeda terjadi di Indonesia. Konstruksi sosial Islam Wasatiah di Indonesia memiliki beberapa penyesuaian seperti faktor historis yang membentuk tabiat moderat, representasi organisasi-organisasi sipil moderat, serta identitas yang dimiliki oleh Indonesia sendiri.

Kebutuhan akan identifikasi otoritas tinggi Universitas Al-Azhar dalam menyebarkan moderasi membuat penelitian dalam skripsi ini juga menelusuri konstruksi sosial Islam Wasatiah di internal Al-Azhar. Namun, dalam kiprah kontemporer Universitas Al-Azhar mengembangkan kemampuan internasionalisasinya, peningkatan kapabilitas penyebaran pesan moderasi, memandu pemikiran-pemikiran ilmiah dengan penyelenggaraan konferensi-konferensi, hingga advokasi institusionalnya dalam menanggapi berbagai fenomena internasional.

Pada konteks Indonesia, reputasi Universitas Al-Azhar sudah terbangun dalam interaksi-interaksi historis. Legitimasinya juga terdapat pada jaringan keilmuan dan pengaruh reformasi pendidikan di Indonesia. Faktor reputasi-legitimasi tersebut banyak membantu eksistensi baik Universitas Al-Azhar di Indonesia. Kurun tahun 2011-2020, Universitas Al-Azhar mempromosikan Islam Wasatiah dengan menempuh beberapa upaya seperti perhatian terhadap para pelajar Indonesia di Mesir, mendelegasikan misinya lewat alumni-alumni pasca selesai studi, membuka pengajaran bahasa Indonesia di lingkungan Al-Azhar, hingga lawatan institusional Ahmad Al-Tayyeb ke Indonesia tahun 2011-2020.

Promosi Islam Wasatiah Universitas Al-Azhar kurun tahun 2011-2020 bersifat memperkuat narasi Islam Wasatiah yang sudah lebih dulu menyemai di Indonesia. Upaya Al-Azhar tersebut setidaknya berperan dalam tiga hal. Pertama, penerimaan dan penguatan narasi Islam Wasatiah secara kultural di Indonesia didukung oleh faktor-faktor domestik serta representasi Universitas Al-Azhar. Kedua, adaptasi narasi Islam Wasatiah dalam kebijakan struktural domestik dan mondial Indonesia, yakni oleh Kementerian Agama dan Kementerian Luar Negeri

Republik Indonesia. Ketiga, peningkatan dan pengembangan kapasitas Indonesia dari sekedar representasi menjadi aktor-promotor penting Islam Wasatiah global. Perubahan tersebut tentunya didorong oleh upaya promosi Islam Wasatiah Universitas Al-Azhar di Indonesia.

2.2 Rekomendasi

Sebagai autokritik, skripsi ini masih menyajikan hasil penelitian yang terlalu umum dan belum sistematis, khususnya saat menjelaskan peran Universitas Al-Azhar dalam mempromosikan Islam Wasatiah di Indonesia tahun 2011-2020. Meleburnya peran-kontribusi Universitas Al-Azhar dengan berbagai wujud dan aspek di Indonesia menyulitkan penulis untuk melacaknya, sehingga hasil akhir penelitian yang ditampilkan dalam skripsi ini sudah maksimal diupayakan penulis.

Selain itu, mengingat kuatnya faktor kultural Al-Azhar dalam mempromosikan Islam Wasatiah akan menjadikan penelitian dalam topik ini memiliki hasil yang lebih dibanding penelitian yang dilakukan penulis yang terbatas pada studi literatur-pustaka. Sehingga, sangat direkomendasikan bagi peneliti yang akan membahas topik yang sama untuk mengambil data wawancara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abaza, Mona. 1996. "A Profile of an Indonesian Azhari Living in Cairo." *Archipel*. <https://doi.org/10.3406/arch.1996.3351>.
- . 2003. "Indonesian Azharites, Fifteen Years Later." *Journal of Social Issues in Southeast Asia*. <https://doi.org/10.1355/sj18-1e>.
- Abaza, Mona, S Harlinah, Siregar Sori, and Abdul Mun'im DZ. 1999. *Pendidikan Islam Dan Pergeseran Orientasi: Studi Kasus Alumni Al-Azhar*. 1st ed. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Admin quraishshihab.com. 2014. "Muktamar Al-Azhar Di Kairo." Quraishshihab.Com. 2014. <http://quraishshihab.com/event/muktamar-al-azhar-di-kairo/>.
- Ahmed, A Chanfi. 2001. "Islamic Mission in Sub-Saharan Africa: The Perspectives of Some 'Ulamā' Associated with the Al-Azhar University 1960-1970." *Die Welt Des Islams* 41 (3): 348–78.
- Al-Azhar Al-Sharif. n.d. "Al-Taujih Bi Al-Takafuli Bi Safari Jasmani Thalib Indonesia Wa Ri'ayatu Usrotihi (Arahan Untuk Mensponsori Perjalanan Jenazah Mahasiswa Indonesia Dan Mengurus Keluarnya)." Azhar.Eg. <https://alimamaltayeb.com/Stances/Details/77>.
- . n.d. "Al Mu'tamarat Wa Al Nadawat Al Dawlia (Konferensi Dan Seminar Internasional)." Azhar.Eg. Accessed July 11, 2022a. <https://alimamaltayeb.com/Conferences>.
- . n.d. "Al Watsaiq (Dokumen-Dokumen-Imam Al Tayyeb)." Azhar.Eg. Accessed July 11, 2022b. <https://alimamaltayeb.com/Documents>.
- . n.d. "Jawalat Kharijiat Lil Imam Al Tayyib (Kunjungan Keluar Imam Al Tayyeb)." Azhar.Eg. Accessed July 11, 2022c. <https://alimamaltayeb.com/InternationalTours>.
- . n.d. "Qawafil Ta'jub Al Alam Sharqan Wa Gharban (Safari Internasional-Imam Al Tayyeb Di Timur Dan Barat)." Azhar.Eg. Accessed July 11, 2022d. <https://alimamaltayeb.com/Convoys>.
- . 2016a. "Mu'tamar I'lanu Istitirajiyah Tathwiru Risalatu Al-Azhar Fi Muwajahati Al-Tatharuf Wa Al-Irhab (Konferensi Deklarasi Strategi Pengembangan Pesan Al-Azhar Dalam Menghadapi Rencana Ekstremisme Dan Terorisme)." Azhar.Eg. 2016. <https://alimamaltayeb.com/Conferences/Details/50>.
- . 2016b. "Ziyarat Al-Imam Al-Akbar Ila Indunisiya (Kunjungan-Imam Al Tayyeb Ke Indonesia)." Azhar.Eg. 2016. <https://www.azhar.eg/IndonesiaTour2016/PgrID/3601/PageID/1>.
- . 2017. "Al-Azhar University's Biography." Kairo.
- . 2020a. "Masirat Al Azhar Al Sharif Fi Al Tajdid (Jalan Al Azhar Menuju Pembaruan)." Azhar.Eg. 2020. https://www.azhar.eg/Files/renovation-islamic-thought/mas_azhar.htm.
- . 2020b. "Prof. Dr. Mohamed Al-Mahrasawy Commends Indonesian Students at Al-Azhar University Faculties." Azhar.Edu.Eg. 2020. <http://www.azhar.edu.eg/en/About-us/About-Us/prof-dr-mohamed-al-mahrasawy-commends-indonesian-students-at-al-azhar-university-faculties>.
- Al-Tayyeb, Ahmad Muhammad. 2016. *Tradition and Renewal Discussions and Answers*. 1st ed. Kairo: Daar Al-Quds Al-Arabi.

- . 2017. *Essential Features of Islam*. 1st ed. Cairo: Al Azhar Conference Center.
- . 2019. *Insight of the Method of Azhar*. 1st ed. Kairo: Daar Al-Quds Al-Arabi.
- Amalia, Novi. 2019. “Peran Pondok Pesantren Modern Gontor Sebagai Instrumen Multitrack Diplomacy Pendidikan Dalam Kerjasama Internasional.” *Nation State Journal of International Studies* 2 (2): 151–60.
- Amaritasari, Indah Pangestu. 2017. “Keamanan Nasional Dalam Konteks Isu-Isu Global Kontemporer: Sebuah Tinjauan Hubungan Internasional.” *Jurnal Keamanan Nasional* 3 (1): 109–32. <https://doi.org/10.31599/jkn.v3i1.19>.
- Aminah, S, and Roikan. 2019. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Ilmu Politik*. 1st ed. Jakarta: Kencana.
- Arif, Muhammad Khairan. 2020. “Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur’an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha.” *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 11 (1): 22–43. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i1.592>.
- Arrazi, Muhammad Fakhrol, Bamba Abdoulaye, and Muhammad Faris Ibrahim. 2022. “Wasatiyya for Azharities.” Depok.
- Azis, Abdul, and A Khoirul Anam. 2021. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. Edited by Anis Masykhur. 1st ed. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Azra, Azyumardi. 1995. “Melacak Pengaruh Dan Pergeseran Orientasi Tamatan Kairo.” *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies* 2 (6): 199–219.
- . 2013. *Jaringan Ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. 3rd ed. Depok: Kencana.
- . 2015. “Jaringan Ulama Nusantara.” In *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*, edited by Akhmad Sahal and Munawir Azis, 2nd ed., 169–74. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- . 2017. *Surau: Pendidikan Islam Tradisi Dalam Transisi Dan Modernisasi*. 1st ed. Jakarta: Kencana.
- . 2020. “Islam Washatiyah: Masa Depan Islam Indonesia.” In *Islam Indonesia 2020*, edited by Ahmad Sadzali and Hadza Min Fadhli Robby, 1–7. Yogyakarta: Lembaga Kebudayaan Embun Kalimasada Yayasan Badan Wakaf UUI.
- Bakry, Umar Suryadi. 2016. *Pedoman Penulisan Skripsi Hubungan Internasional*. 1st ed. Yogyakarta.
- . 2017. *Dasar-Dasar Hubungan Internasional*. 1st ed. Jakarta: Kencana.
- . 2019. *Metode Penelitian Hubungan Internasional*. 3rd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bano, Masooda. 2015. “Protector of the ‘Al-Wasatiyya’ Islam: Cairo’s Al-Azhar University.” In *Shaping Global Islamic Discourses: The Role of Al-Azhar, Al-Medina, and Al-Mustafa*, edited by Masooda Bano and Keiko Sakurai, 1st ed. Edinburgh University Press.
- Berita Satu. 2018a. “Dialog: Toleransi Umat Beragama (1).” Indonesia: Berita Satu (YouTube). <https://www.youtube.com/watch?v=ptIYi6uLxkI&list=WL&index=3&t=498s>.

- . 2018b. “Dialog: Toleransi Umat Beragama (2).” Indonesia: Berita Satu (YouTube). <https://www.youtube.com/watch?v=ixvA4pxQFgs>.
- . 2018c. *Dialog: Toleransi Umat Beragama (3)*. Indonesia: Berita Satu (YouTube). <https://www.youtube.com/watch?v=ggqiuM1O3QY>.
- Bizawie, Zainul Milal. 2021. *Jalur Sanad Qur'an Dan Tafsir Di Nusantara*. Edited by Koeshendarty and Aprilia. 1st ed. Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama RI.
- Brown, Nathan J. 2011. “Post- Revolutionary Al-Azhar.” *The Carnegie Papers*. Washington DC.
- . 2017. “Official Islam in the Arab World: The Contest for Religious Authority.” *Carnegie Endowment for International Peace*. Washington DC. http://carnegieendowment.org/files/CP306_Brown_Religious_Institutions_Final_Web1.pdf.
- Dorsey, James M. 2020. “The Battle for the Soul of Islam.” *The Oxford Handbook of the Sociology of the Middle East 27 (Current Trends in Islamis Ideology)*: 106–27. <https://opensiuc.lib.siu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=3992&context=ocj>.
- El-Fadl, Khaled Abou. 2005. *The Great Theft: Wrestling Islam from the Extremist*. New York: International Institute of Islamic Thought. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=VpI4DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA96&dq=the+great+theft+wreting+Islam&ots=rOpaJhpZb3&sig=KFwK_TIV4iHJDAaNRoefagYPmsE&redir_esc=y#v=onepage&q=the+great+theft+wreting+Islam&f=false.
- Fachir, Abdurrahman Mohammad, Irwan Abdullah, Sangidu, and Siti Mutiah Setiawati. 2014. “Ketimpangan Hubungan Indonesia-Mesir 1950-2010: Kajian Tentang Teori Resiprositas.” *Jurnal CMES VII*: 98–111.
- Finnemore, Martha, and Kathryn Sikkink. 1998. “International Norm Dynamics and Political Change.” *International Organization 52 (4)*: 887–917. <https://doi.org/10.1162/002081898550789>.
- Fuller, Graham E. 2014. *Apa Jadinya Dunia Tanpa Islam?* Edited by Andityas Prabantoro. 1st ed. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Glaser, Barney G., and Anselm L. Strauss. 1999. *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research*. 1st ed. New York: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203793206>.
- Gontor TV. 2016. *Pidato Grand Syaikh Al-Azhar Di Gontor*. Indonesia: Gontor TV (YouTube). <https://www.youtube.com/watch?v=CdqpEqT2kTM&list=WL&index=2&t=204s>.
- Graaf, H.J de. 1989. “Islam Di Asia Tenggara Sampai Abad Ke-18.” In *Perspektif Islam Di Asia Tenggara*, edited by Azyumardi Azra, 1st ed., 1–36. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hefner, Robert W. 2009. “Islamic Schools, Social Movement, and Democracy in Indonesia.” In *Making Modern Muslims: The Politics of Islamic Education in Southeast Asia*, edited by Robert W Hefner, 1st ed. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Huber, Valeska. 2015. “Education and Mobility: Universities in Cairo Between Competition and Standardisation 1900-1950.” In *A Global Middle East: Mobility, Materiality and Culture in the Modern Age, 1880-1940*, edited by

- Liat Kozma, Cyrus Schayegh, and Avner Wishnitzer, 1st ed. London: I.B. Tauris Publishers.
- Humas Setkab RI. 2014a. "Asrama Rampung, Presiden SBY Dorong Mahasiswa Belajar Ke Univ Al Azhar." Setkab.Go.Id. 2014. <https://setkab.go.id/asrama-rampung-presiden-sby-dorong-mahasiswa-belajar-ke-univ-al-azhar/>.
- . 2014b. "Sambutan Presiden RI Pada Peresmian Asrama Mahasiswa Di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir, Di Masjid Baiturrahim, Istana Presiden, Jakarta, Jumat, 3 Oktober 2014." Setkab.Go.Id. Jakarta. 2014. <https://setkab.go.id/sambutan-presiden-ri-pada-peresmian-asrama-mahasiswa-di-universitas-al-azhar-kairo-mesir-di-masjid-baiturrahim-istana-presiden-jakarta-jumat-3-oktober-2014/>.
- . 2016. "Al-Azhar Grand Imam Visits Indonesia." Setkab.Go.Id. 2016. <https://setkab.go.id/en/al-azhar-grand-imam-visits-indonesia/>.
- . 2018a. "Terima 'Grand' Syekh Al Azhar, Ketua Dewan Pengarah BPIP Mengaku Bicara Soal Islam Moderat." Setkab.Go.Id. 2018. <https://setkab.go.id/terima-grand-syekh-al-azhar-ketua-dewan-pengarah-bpip-mengaku-bicara-soal-islam-moderat/>.
- . 2018b. "Terima Syekh Al-Azhar, Presiden Jokowi Bahas Kerja Sama Syiarkan 'Wasathiyah Islam.'" *Setkab.Go.Id.* Jakarta. <https://setkab.go.id/terima-syekh-al-azhar-presiden-jokowi-bahas-kerja-sama-syiarkan-wasathiyah-islam/>.
- . 2019. "Bahasa Indonesia Resmi Jadi Bahasa Kedua Di Universitas Al Azhar Mesir." Setkab.Go.Id. Jakarta. 2019. <https://setkab.go.id/bahasa-indonesia-resmi-jadi-bahasa-kedua-di-universitas-al-azhar-mesir/>.
- ICMI TV. 2020a. *Tuan Guru Bajang Menjabarkan Peran Mahasiswa Dan Alumni Mesir.* Indonesia: ICMI TV (YouTube). <https://www.youtube.com/watch?v=HFpcnfIBW5E&list=LL&index=3>.
- . 2020b. *Webinar Peran Mahasiswa Dan Alumni Mesir.* Indonesia: ICMI TV (YouTube). <https://www.youtube.com/watch?v=51c2CzgmtV0&list=WL&index=5>.
- Indraning, Tyas Pramudita. 2020. "Global Interreligious Dialogue : Diplomasi Kultural Dalam Kebijakan Dialog Agama Bilateral Indonesia Global." *Anthoporos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya* 5 (2): 67–81.
- Intan, Novita. 2018. "Ini Tiga Konsep KTT Islam Wasathiyah." *Republika.Co.Id*, April 9, 2018. <https://www.republika.co.id/berita/p6wss3396/ini-tiga-konsep-ktt-islam-wasathiyah>.
- Iqbal, Muhammad Adil, and Shaikh Abdul Mabud. 2019. "Challenge of Globalisation to the Muslim Ummah: Religious Extremism and the Need for Middle Path (Wasat)." *Strategic Studies* 39 (3): 73–88.
- Jaramaya, Rizky. 2018. "JK: Ada Dua Hal Penyebab Negara-Negara Islam Alami Konflik." *Republika.Co.Id*, May 3, 2018. <https://www.republika.co.id/berita/p8598w313/jk-ada-dua-hal-penyebab-negaranegara-islam-alami-konflik>.
- Jazuli, Imam. 2019. "Manhaj Islam Wasathi: Dari Al-Azhar Mesir Hingga Nusantara." *Tribunnews.Com*, December 27, 2019. <https://www.tribunnews.com/tribunners/2019/12/27/manhaj-islam-wasathi-dari-al-azhar-mesir-hingga-nusantara?page=1>.
- Kalin, Ibrahim. 2011. "Islamophobia and the Limits of Multiculturalism." In

- East and Islamic Studies*) 3 (3).
- Kuru, Ahmet T. 2021. "How the World's Biggest Islamic Organization Drives Religious Reform in Indonesia – and Seeks to Influence the Muslim World." *The Conversation*, September 23, 2021. <https://theconversation.com/how-the-worlds-biggest-islamic-organization-drives-religious-reform-in-indonesia-and-seeks-to-influence-the-muslim-world-165064>.
- Maftuhin, Adhi. 2018. *Sanad Ulama Nusantara: Transmisi Keilmuan Al-Azhar & Pesantren*. Edited by Bagus Irawan. 1st ed. Bogor: Sahifa Publishing.
- Maharani, Esti. 2022. "Dubes: 12 Ribu Mahasiswa Indonesia Kuliah Di Mesir." *Republika.Co.Id*, July 19, 2022. <https://www.republika.co.id/berita/7ynq335/dubes-12-ribu-mahasiswa-indonesia-kuliah-di-mesir>.
- Mahardika, Asyifa. 2020. "Penyesuaian Norma Global Di Asia Tenggara: Konsep Adopsi Parsial Dalam Lokalisasi Responsibility to Protect Dalam Krisis Humaniter Myanmar 2008." *Journal of International Relations* 6 (3): 463–71.
- Mashuri, Ikhwanul Kiram. 2016. "Ayat-Ayat Cinta, Ruwaq Jawa, Dan Kunjungan Sheikh Al Azhar." *Republika.Co.Id*, February 26, 2016. <https://www.republika.co.id/berita/0391te319/ayatayat-cinta-ruwaq-jawa-dan-kunjungan-sheikh-al-azhar>.
- Metro TV News. 2017. *Mata Najwa: Arti Islam Moderat Menurut Gus Mus*. Indonesia: Metro TV News (YouTube). <https://www.youtube.com/watch?v=SjkmJHrQLLc>.
- Misrawi, Zuhairi. 2010. *Al-Azhar: Menara Ilmu, Reformasi, Dan Kiblat Keulamaan*. 1st ed. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Moordiningsih. 2004. "Islamophobia." *Bulletin Psikologi* 11 (2).
- Mu'tasim, Amru Al. 2019. "Berkaca NU Dan Muhammadiyah Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Moderasi Islam Di Indonesia." *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 8 (2): 199–212.
- Muhyiddin. 2018. "Pesan Dari Bogor Untuk Dunia." *Republika.Co.Id*, May 3, 2018. <https://www.republika.co.id/berita/p8590s313/pesan-dari-bogor-untuk-dunia>.
- MUI Digital. 2016. "Ceramah Umum Grand Syaikh Al-Azhar Di Kantor MUI." *Mui.or.Id*. 2016. <https://mui.or.id/berita/10592/ceramah-umum-grand-syaikh-al-azhar-di-kantor-mui/>.
- Murtadlo, Muhamad. 2018. "Hubungan Mesir-Indonesia Dalam Modernisasi Pendidikan Islam." *Jurnal Al-Qalam* 24 (2): 297–306. <https://doi.org/10.31969/alq.v24i2.530>.
- Muslim Council of Elders. 2014. "Who We Are (Muslim Council of Elders)." *Muslim-Elders.Com*. 2014. <https://www.muslim-elders.com/en/page/7/who-we-are#:~:text=The Muslim Council of Elders is an independent international organization,peace In the Muslim communities>.
- Najib, Muhammad Ainun, and Ahmad Khoirul Fata. 2020. "Islam Wasathiyah Dan Kontestasi Wacana Moderatisme Islam Di Indonesia." *Jurnal THEOLOGIA* 31 (1): 115–38. <https://doi.org/10.21580/teo.2020.31.1.5764>.
- Natalia, Desca Lidya. 2018a. "Imam Besar Al-Azhar Ingin Islam Wasathiyah Yang Tak Sebatas Konsep." *Antara News*, May 1, 2018. <https://www.antaraneews.com/berita/706225/imam-besar-al-azhar-ingin-islam-wasathiyah-yang-tak-sebatas-konsep>.

- . 2018b. “Indonesia Dukung Terbentuknya Poros Islam Wasathiyah Dunia.” *Antara News*, May 1, 2018. <https://www.antaraneews.com/berita/706201/indonesia-dukung-terbentuknya-poros-islam-wasathiyah-dunia>.
- Nursyamsi, Muhammad. 2017. “Deklarasi Lombok Alumni Al Azhar, Ini Isinya...” *Republika.Co.Id*, October 20, 2017. <https://www.republika.co.id/berita/oy3kk1396/deklarasi-lombok-alumni-al-azhar-ini-isinya>.
- NWDI Online. 2021. *Kisah TGB Mengaji Dengan Prof. Dr. As-Syekh Abdul Gafur Musthafa Membahas Tentang Washatiyyah*. Indonesia: NWDI Online (YouTube). <https://www.youtube.com/watch?v=IjZUR6SWb5A>.
- OIAA Indonesia. 2021a. *Sambutan Menlu RI Oleh Dubes Muchsin Shihab Pada Webinar OIAAI “Peringatan 1081 Tahun Al-Azhar.”* Indonesia: OIAA Indonesia (YouTube). <https://www.youtube.com/watch?v=9Ya6G0A-KNY>.
- . 2021b. *Sambutan Menteri Agama RI Dalam WEBINAR PERINGATAN 1.081 TAHUN AL-AZHAR | OIAA Indonesia*. Indonesia: OIAA Indonesia (YouTube). <https://www.youtube.com/watch?v=Mlj7a18ktbk>.
- Pujayanti, Adirini. 2018. “Interfaith Dialogue Soft Power Diplomasi Indonesia Dalam Isu Rohingya.” *Kajian* 23 (4): 295–309.
- Putri, Sagnofa Nabilia Ainiya, and Muhammad Endy Fadlullah. 2022. “Wasathiyah (Moderasi Beragama) Dalam Perspektif Quraish Shihab.” *INCARE: International Journal of Education Resources* 03 (01).
- Qardhawi, Yusuf. 1993. *Al-Shahwah Al-Islamiyah Baina Al-Juhud Wa Al-Tatharruf (Kebangkitan Islam Antara Perbedaan Pendapat Yang Dibolehkan Dan Perpecahan Yang Tercela)*. Kairo: Dar Al-Shahwah.
- . 1997. *Madkhal Li Dirasah Al-Syariah Al-Islamiyyah (Pengenalan Pengajian Syariat Islam)*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- . 2010. *Fiqh Al-Wasaṭīyah Al-Islāmīyah Wa-Al-Tajdīd: Ma‘ālim Wa-Manārāt (Fikih Islam Wasathiyah Dan Pembaharuan: Pembelajaran Dan Dasar-Dasarnya)*. 1st ed. Kairo: Dār al-Shurūq.
- Rahman, Musthafa Abd. 2020a. “Pembaruan Pemikiran Islam Dari Al Azhar (2).” *Kompas.Id*, February 7, 2020. <https://www.kompas.id/baca/internasional/2020/02/07/pembaruan-pemikiran-islam-dari-al-azhar-2>.
- . 2020b. “Dilema Pembaruan Pemikiran Islam (3).” *Kompas.Id*, February 14, 2020. <https://www.kompas.id/baca/opini/2020/02/14/dilema-pembaruan-pemikiran-islam-3>.
- . 2020c. “Alumni Al Azhar Diminta Lebih Bersinergi.” *Kompas.Id*, September 7, 2020. <https://www.kompas.id/baca/internasional/2020/09/07/alumni-al-azhar-diminta-lebih-bersinergi>.
- Rahman, Suranta Abd. 2007. “Diplomasi RI Di Mesir Dan Negara-Negara Arab Pada Tahun 1947.” *Jurnal WACANA* 9 (2): 154–72.
- Rahmawaty, Laily. 2018. “‘Bogor Message’ Menjadikan Indonesia Sebagai Rujukan Keberagaman.” *Antara News*. 2018. <https://megapolitan.antaraneews.com/berita/39355/bogor-message-menjadikan-indonesia-sebagai-rujukan-keberagaman>.
- Ramadhan, M. Arif. 2011. “Peran Mahasiswa Dan Alumni Al-Azhar Dalam

- Hubungan Indonesia-Mesir.” Universitas Indonesia.
- RedaksiIB. 2020. “Hamim Ilyas: Mukhtamar Al-Azhar, Pembaharuan Islam Yang Tidak Baru.” *IB Times.Id*, February 9, 2020. <https://ibtimes.id/hamim-ilyas-muktamar-al-azhar-pembaharuan-islam-yang-tidak-baru/>.
- Ridha, Muhammad Rasyid. 1947. *Tafsir Al-Manar*. 1st ed. Kairo: Daar Al-Je’il Misr.
- Robby, Hadza Min Fadhli. 2020. “Promosi Islam Wasthiyyah Indonesia Ke Luar Negeri.” In *Islam Indonesia 2020*, edited by Ahmad Sadzali and Hadza Min Fadhli Robby, 231–56. Yogyakarta: Lembaga Kebudayaan Embun Kalimasada Yayasan Badan Wakaf UII.
- Saeed, Amir. 2008. “Media, Racism and Islamophobia: The Representation of Islam and Muslims in the Media.” *Sociology Compass* 2 (6): 443–60. <https://doi.org/10.1111/j.1751-9020.2008.00160.x>.
- Sahide, Ahmad. 2019. *The Arab Spring: Tantangan Dan Harapan Demokratisasi*. Edited by Resna Anggria Putri. 1st ed. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Saleh, Yudishtira Amran. 2016. “Grand Syeikh Al Azhar Kagumi Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia.” *News.Detik.Com*, February 23, 2016. <https://news.detik.com/berita/d-3148857/grand-syeikh-al-azhar-kagumi-kerukunan-umat-beragama-di-indonesia>.
- Sari, Deasy Silvy. 2018. “Kebijakan Luar Negeri Indonesia Terhadap Mesir Pasca Pemerintahan Husni Mubarak.” *Jurnal ICMES* 2 (2): 108–30.
- Shihab, M Quraish. 2019. *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Edited by Qamarudin SF. 1st ed. Tangerang: Penerbit Lentera Hati.
- Shihab, Najwa. 2020. *Islam Wasathiyah, Islam Yang Di Tengah | Shihab & Shihab*. Indonesia: Narasi TV (YouTube). <https://www.youtube.com/watch?v=fdPL9kuI0Zk>.
- Skovgaard-Petersen, Jakob. 1997. *Defining Islam for the Egyptian State: Muftis and Fatwas of the Dār Al-Iftā*. Edited by Reinhard Schuzle. Leiden: Brill. <https://books.google.com/books?id=f9uyFx-TGuIC&pgis=1>.
- Suratmin, and Didi Kwartanda. 2014. *Biografi A.R Baswedan: Membangun Bangsa Merajut Keindonesiaan*. 1st ed. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Surwandono. 2012. “Menakar Resolusi Konflik Di Dunia Islam.” *Jurnal Hubungan Internasional* 1 (1). <https://doi.org/10.18196/hi.2012.0003.27-31>.
- Syahril. 2012. “Modernisasi Pendidikan Islam.” In *Sejarah Pendidikan Islam, Pada Periode Klasik Dan Pertengahan*, edited by Abuddin Nata, 3rd ed., 302. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Taufiq, Nur, Wardatul Jannah, and Fandi Pradana. 2020. “Peran OIAA Cabang Indonesia Dalam Sorotan Alumni Azhar.” *Informatika Mesir*, July 2, 2020. <https://informatikamesir.net/peran-oiaa-cabang-indonesia-dalam-sorotan-alumni-azhar/>.
- The American Heritage Dictionary. n.d. “moderate.” The American Heritage Dictionary of the English Language. <https://www.ahdictionary.com/word/search.html?q=moderate>.
- . n.d. “moderation.” The American Heritage Dictionary of the English Language. <https://www.ahdictionary.com/word/search.html?q=moderation>.
- Thurston, Alexander. 2018. “Polyvalent, Transnational Religious Authority: The Tijaniyya Sufi Order and Al-Azhar University.” *Journal of the American Academy of Religion* 86 (3): 789–820. <https://doi.org/10.1093/jaarel/lfx090>.

- Tuan Guru Bajang. 2021. *Pemaparan TGB Tentang Wasathiyah*. Indonesia: Tuan Guru Bajang (YouTube). <https://www.youtube.com/watch?v=OURySmNXkLY&list=LL&index=1&t=3626s>.
- TVNU Televisi Nahdlatul Ulama. 2018. *Dialog Terbuka KH Said Aqil Dengan Grand Imam of Al-Azhar*. Indonesia: TVNU Televisi Nahdlatul Ulama (YouTube). <https://www.youtube.com/watch?v=kBLaXJx-uxg&list=WL&index=1&t=2776s>.
- . 2021. *Membumikan Islam Wasathiyah Di Tengah Dinamika Politik Global*. Indonesia: TVNU Televisi Nahdlatul Ulama (YouTube). <https://www.youtube.com/watch?v=cVfhyZuKK7g>.
- Veldhuis, Tinka, and Jørgen Staun. 2009. *Islamist Radicalisation: A Root Cause Model*. Edited by Peter Morris and Karin van Egmond. *Clingendael Security Paper*. Vol. 12. Den Haag: Netherlands Institute of International Relations Clingendael. <http://www.clingendael.nl/cscp/publications/papers/?id=7740&&type=summary>.
- Wicaksana, I G Wahyu. 2009. "The Constructivist Approach Towards Foreign Policy Analysis." *Indonesian Journal of Social Sciences* 1 (1): 5–6.
- Wijaya, Abadi. 2016. "Grand Syeikh Al Azhar Mesir Akan Dianugerahi Doktor HC Dari UIN Maliki." *Uin-Malang.Ac.Id*. 2016. <https://uin-malang.ac.id/r/160201/grand-syeikh-al-azhar-mesir-akan-dianugerahi-doktor-hc-dari-uin-maliki.html>.
- Wuryandari, Ganewati, Dhurorudin Masad, Tri Nuke Pujiastuti, and Athiqah Nur Alami. 2018. *Politik Luar Negeri Indonesia Di Tengah Pusaran Politik Domestik*. Edited by Ganewati Wuryandari. 3rd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelakar dan Pusat Penelitian Politik-LIPI.
- Yasmine, Shafira Elnanda. 2016. "Arab Spring: Islam Dalam Gerakan Sosial Dan Demokrasi Timur Tengah." *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik* 28 (2): 106. <https://doi.org/10.20473/mkp.v28i22015.106-113>.